



BAB 3
ANALISIS CITRA TOKOH ANAK DALAM TUJUH
CERPEN KARYA TUJUH PEREMPUAN PENGARANG
DALAM JURNAL *PROSA* EDISI *YANG JELITA YANG*
CERITA

3.1 Pengantar

Pada bab ini, akan disampaikan analisis untuk mendapatkan citra tokoh anak dalam tujuh cerpen yang terdapat dalam jurnal *Prosa* edisi *Yang Jelita yang Cerita*. Analisis yang akan dilakukan berkaitan dengan lakuan tokoh utama anak dalam tiap-tiap cerpen. Lakuan tersebut diharapkan akan tampak melalui interaksi tokoh utama anak dengan anggota keluarga mereka. Selain itu, sudut pandang pencerita dan tokoh lain dalam cerpen tersebut akan turut pula dianalisis sebagai bagian dari upaya mengetahui citra tokoh utama anak dalam tiap-tiap cerpen. Hasil analisis terhadap lakuan dan sudut pandang kemudian akan ditinjau dari sisi psikologi perkembangan anak.

Universitas Indonesia

3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Cerpen “Petir” Karya Dewi Lestari

3.2.1.1 Sinopsis Cerpen “Petir” Karya Dewi Lestari

Berlatar kota Bandung, Jawa Barat, cerpen “Petir” berkisah tentang Elektra, bungsu dari dua bersaudara. Ketika masih sangat kecil, ibu Elektra meninggal dunia karena usus buntu yang tak sempat tertangani dokter. Sepeninggal ibunya, Elektra tinggal bersama kakak dan ayahnya.

Dikisahkan, sebagai anak bungsu, Elektra menjadi pengamat yang menontoni dua kutub berbeda di rumahnya: ayahnya yang pendiam berkebut dengan dunia elektronik yang digelutinya serta sang kakak yang mengalami masa remaja penuh gejolak. Elektra juga mengamati bagaimana ia dan kakaknya sebagai keturunan Tionghoa berusaha berinteraksi dengan sekitarnya.

3.2.1.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Elektra dengan Ibunya

Ibu Elektra, yang ia panggil dengan sebutan 'mami', meninggal dunia ketika Elektra masih sangat kecil. Sepeninggal ibunya, Elektra tinggal bersama ayah dan kakak perempuannya di sebuah rumah di daerah Bandung, Jawa Barat. Sejak awal, Elektra memosisikan dirinya sebagai penonton yang mengamati ayah dan kakaknya. Meskipun demikian, sebagai penonton, dalam perjalanan masa kecilnya Elektra pun mengalami banyak peristiwa yang pada saatnya mempengaruhi pandangan hidupnya ketika dewasa.

Salah satu hal yang mempengaruhi masa kecil Elektra yang berkaitan dengan sang ibu adalah perihal kondisi fisiknya. Melalui informasi yang disampaikan saudara-saudara ibunya, Elektra mendapat informasi tentang kondisi fisik sang ibu. Elektra berkesimpulan bahwa ia tidak mewarisi kecantikan ibunya. Hampir seluruh kecantikan yang dimiliki sang ibu menurun kepada Watti,

kakaknya.

Sebagai remaja, sedikit banyak hal ini mempengaruhi tingkat percaya diri Elektra. Elektra mengadopsi konsep 'cantik' yang diwariskan lingkungan kepadanya. Hal ini terlihat dari ungkapan Elektra tentang kondisi fisiknya. "Wajah Mami turun ke Watti, kata mereka lagi. Kalau aku hanya kebagian kecil singsetnya saja, sementara mukanya condong ke Dedi. Sialan. Sori, Ded, tapi itu namanya penghinaan. Apalagi kecil singset di zaman sekarang ini sudah tidak laku." (Srengenge, 2004: 26). Cantik berarti tinggi semampai dan tubuh berisi. Sementara itu, ia mendapati dirinya tidak memenuhi kriteria 'cantik' seperti yang dimaksud. Hal ini kemudian memicu untuk berangan-angan andai saja ibunya masih hidup sehingga ia bisa lebih tampak terawat.

Angan-angan Elektra tersebut merupakan bagian dari obsesi Elektra untuk melihat sang ibu secara langsung. Tidak melalui foto maupun cerita yang dikisahkan oleh orang-orang di sekitarnya. Secara eksplisit, hal ini ia sampaikan ketika ayahnya meninggal. Elektra merasa iri kepada ayahnya yang setelah meninggal ia anggap dapat bertemu dengan sang ibu.

Berbeda dengan kesedihan yang dirasakan Elektra ketika ayahnya meninggal dunia, yang dirasakan Elektra terhadap ibunya ia kategorikan dalam rasa penasaran. "Bisa jadi aku bukannya kangen, karena jejak kehadirannya belum sempat melekat dalam ingatan, tapi betul-betul cuma penasaran. Aku kepingin melihat Mami. *Live*." (Srengenge, 2004: 25). Hal tersebut dapat terjadi karena sang ibu meninggal ketika Elektra masih sangat kecil sehingga nyaris tidak ada kenangan apa pun yang melekat dalam ingatan Elektra tentang ibunya. Hal tersebut kemudian menyebabkan Elektra merasa tidak mempunyai hubungan emosional yang cukup kuat dengan ibunya.

Rudyanto (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006: 153) dalam esainya yang dimuat dalam bunga rampai *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* menyebutkan bahwa "melalui sosok ibu, seorang anak belajar tentang kelembutan

hati dan rasa percaya.” Ketiadaan sosok ibu dalam kehidupan Elektra dapat dianggap sebagai salah satu penyebab Elektra dewasa memposisikan dirinya sebagai pengamat dalam keluarganya.

Pilihan Elektra untuk menjadi pengamat berarti mengesampingkan pilihan untuk turut berperan aktif dalam lingkup keluarga. Pilihan tersebut kemudian menjadikan Elektra berada pada wilayah nyaman yang tanpa risiko sepanjang masa kanak-kanaknya. Hal ini tampak dari datarnya tanggapan Elektra ketika menanggapi kakaknya yang akan pindah agama untuk mengikuti agama yang dianut suaminya atau pengamatan Elektra terhadap perilaku ayahnya yang cenderung pendiam namun ia anggap memiliki nilai-nilai yang dipegang teguh.

2) Interaksi Elektra dengan Ayahnya

Sepeninggal istrinya, ayah Elektra memutuskan untuk tidak menikah lagi. Bagi Elektra, ketiadaan figur ibu semakin terasa karena ayahnya sangat pendiam. Hari-hari dilalui sang ayah dengan tenggelam bersama kesibukannya sebagai seorang ahli elektronik yang membuka jasa perbaikan alat-alat elektronik di rumah mereka. Yang menarik, meski tidak terbangun komunikasi yang cukup intens antara Elektra dan ayahnya, Elektra merasa ia memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayahnya. Jika dirumuskan, paling tidak ada dua hal yang berkaitan dengan ayahnya yang melekat kuat dalam ingatan Elektra. Yang pertama berhubungan dengan kesamaan pengalaman mereka berdua tersengat aliran listrik dan yang kedua adalah persepsi keduanya tentang Tuhan dan agama.

Dalam perjalanan masa kanak-kanaknya, Elektra menganggap bahwa ia dan ayahnya memiliki semacam hubungan khusus. Bagi Elektra, hal ini terjadi bukan tanpa alasan. Ia dan ayahnya memiliki konektivitas khusus dengan listrik. Sang ayah yang pendiam lebih sering menyibukkan diri dengan perlengkapan elektroniknya.

Keterbatasan sang ayah dalam membangun komunikasi secara verbal

seharusnya menjadi kendala utama pengungkapan kasih sayang antara ayah dan anak. Hal ini terlihat dari pandangan Elektra tentang sikap ayahnya. “Selama hidupnya, Dedi lebih banyak bicara dengan orang dewasa daripada kami. Bahkan ketika kami berdua sudah jadi dewasa betulan sekalipun, ia lebih suka diam.” (Srengenge, 2004: 23). Namun demikian, Elektra digambarkan tetap dapat merasakan kedekatan emosional dengan ayahnya. Hal ini ditunjukkan dengan rasa kehilangan yang demikian besar yang dirasakan Elektra ketika sang ayah meninggal dunia. Listrik, dalam cerpen ini, digambarkan sebagai media yang menjembatani Elektra dan ayahnya.

Elektra dan ayahnya memiliki kesamaan pengalaman yang berkaitan dengan listrik. Elektra dan ayahnya sama-sama pernah selamat dari sengatan aliran listrik. Jika setelahnya sang ayah menjadi kebal terhadap berbagai macam jenis sengatan listrik, setelah peristiwa tersebut Elektra mempunyai hobi baru, yaitu menonton petir yang berkelebatan ketika hujan tiba.

Hobi Elektra menonton petir ketika hujan tiba membuat Watti, sang kakak, yang saat itu sedang dekat dengan seorang aktivis gereja mempersoalkan hal ini dan meminta izin kepada sang ayah untuk 'menyembuhkan' Elektra yang ia anggap sedang dalam 'kuasa gelap'. Sang ayah yang semula ragu, kemudian terpaksa mengiyakan karena Watti mendesak dengan menyatakan bahwa hanya dengan kuasa Tuhan Elektra dapat terselamatkan. Ketika kemudian penyakit epilepsi yang diderita Elektra kambuh saat sedang mengikuti persekutuan doa, kemarahan sang ayah yang luar biasa menjadi bagian tak terlupakan yang terekam dalam ingatan Elektra.

Salah satu penyebab peristiwa kemarahan sang ayah tersebut menjadi salah satu peristiwa yang melekat dalam kenangan masa kecil Elektra adalah jarangnyanya sang ayah menunjukkan emosinya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ayah Elektra digambarkan sebagai sosok orang tua yang jarang sekali membangun komunikasi verbal dengan anak-anaknya. Maka, ketika pada

suatu ketika emosi sang ayah meluap, peristiwa tersebut menjadi peristiwa yang luar biasa bagi Elektra.

Bagi Elektra, peristiwa meluapnya emosi sang ayah mempengaruhi pandangan Elektra tentang ayahnya. Keterbatasan sang ayah berkomunikasi secara verbal dengan kedua putrinya membuat Elektra menjalani masa kecilnya dengan berbagai pertanyaan tentang pilihan-pilihan hidup yang diambil ayahnya.

Ketika dewasa, melalui ingatannya tentang peristiwa tersebut, Elektra merasa menjadi lebih dapat memahami pilihan-pilihan yang diambil ayahnya. “Untuk semua sikap Dedi dan konsekuensinya atas kami, jarang sekali aku mensyukuri. Namun ketika melihat Dedi membela pendirian yang menjadi alas bagi kami tumbuh besar, aku justru mengagumi tembok yang melapisi kami selama ini.” (Srengenge, 2004: 18). Elektra dapat memahami pilihan hidup ayahnya yang, tidak seperti saudara-saudaranya yang lain, memupuk kekayaan dengan mengandalkan bakat mereka di bidang bisnis. Sang ayah yang selama belasan tahun menghidupi keluarganya dengan membuka jasa reparasi alat-alat elektronik di rumah tinggal mereka tentu tidak memiliki harta kekayaan berlimpah seperti yang dimiliki saudara-saudaranya yang lain. Hal ini tentu berimbas pada Elektra dan Watti yang tampak jelas berbeda dengan sepupu-sepupunya, yang kemudian dirasakan Elektra sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

Lebih dari itu, hal lain yang membuat keluarga Wijaya tersisih dari keluarga besar Huang adalah keputusan ayah Elektra untuk tidak mendidik kedua putrinya dengan budaya Tionghoa. Hal ini jelas membuat Elektra dan kakaknya semakin tersisih di antara sepupu-sepupu mereka yang dibesarkan dengan budaya Tionghoa. Untuk hal-hal tidak menyenangkan semacam itu, seringkali Elektra menyalahkan sang ayah. Namun demikian, peristiwa meledaknya amarah sang ayah membuat pandangan Elektra terhadap ayahnya berubah menjadi rasa kagum.

Universitas Indonesia

Elektra menganggap bahwa pilihan-pilihan hidup yang diambil sang ayah merupakan bagian dari pendirian teguh ayahnya dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua bagi kedua putrinya.

Hal lain yang membuat Elektra merasa memiliki hubungan emosional yang dekat dengan sang ayah adalah perihal pandangan mereka yang sama tentang kepercayaan kepada Tuhan. Secara eksplisit, Elektra mengungkapkan hal tersebut dalam salah satu kisahnya. “Ketidakhadiran kami di gereja atau persekutuan doa bukan karena kami tak percaya Tuhan ada. Tapi... kami menikmatinya dengan cara lain. Seperti pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup.” (Srengenge, 2004: 32).

Ketika Watti memutuskan untuk pindah agama karena akan menikah dengan seorang dokter yang beragama Islam, Elektra dan ayahnya tidak menganggap hal tersebut adalah hal besar yang harus diributkan sedemikian rupa. Ketika kakaknya mengalami keraguan, Elektra menenangkan kakaknya dengan menganalogikan kondisi kakaknya saat itu dengan alat elektronik yang berpindah tegangan.

Kedekatan emosional Elektra dan ayahnya kembali terbukti ketika ayahnya meninggal dunia. Bagi Elektra, hal ini merupakan guncangan yang luar biasa. Sulit bagi Elektra untuk dapat menerima bahwa ayahnya yang selamat dari sengatan listrik ribuan volt menyerah pada penyakit *stroke*. Selain itu, ketiadaan sang ayah ia anggap sebagai paksaan baginya untuk keluar dari zona nyaman sebagai pengamat sebagaimana yang selama ini ia bangun.

Ternyata hidup tidak membiarkan satu orang pun lolos untuk cuma jadi penonton. Semua harus mencicipi ombak. Zaman keemasanku ditutup ketika Dedi meninggal. Lalu aku memasuki dunia baru yang serba asing, tak pasti. Dunia tak lagi aman bagi Elektra. (Srengenge, 2004: 23)

Meninggalnya sang ayah yang digambarkan membuat Elektra begitu terguncang menunjukkan betapa sang ayah merupakan sosok yang sangat berarti bagi Elektra.

Universitas Indonesia

Bagi Elektra, hadirnya sang ayah merupakan simbol terlindunginya ia dari berbagai permasalahan hidup. Maka, ketika sang ayah meninggal dunia, Elektra merasa ia kemudian dipaksa untuk keluar dari zona nyamannya untuk kemudian menghadapi berbagai kenyataan hidup.

3) Interaksi Elektra dengan Kakak Perempuannya

Sejak awal, Elektra dan Watti tidak digambarkan sebagai sepasang kakak beradik yang senantiasa hidup rukun. Dari penuturan Elektra, diperoleh kesan bahwa terdapat banyak perbedaan pandangan di antara mereka berdua yang membuat Elektra seringkali merasa tidak dapat memaksakan diri untuk berada dalam perspektif yang sama dengan sang kakak. Bagi Elektra, perjalanan masa remaja Watti yang penuh gejolak dengan mendekati seorang aktivis gereja, melakukan hubungan intim dengan salah satu kekasihnya saat SMA, hingga memutuskan pindah agama demi menikahi seorang dokter kaya raya merupakan tontonan lucu yang mengasyikkan.

Elektra memandang kakaknya sebagai remaja perempuan pengidap *cinderella complex* pendamba drama dalam keluarga. Elektra sama sekali tidak merasa heran ketika sang kakak akhirnya menikah dengan seorang dokter muda yang kaya raya, meskipun untuk itu Watti harus berpindah keyakinan dan mengikuti suaminya yang ditugaskan di Tembagapura. Bagi Elektra, hiruk-pikuk kehidupan sang kakak merupakan salah satu tontonan favoritnya. Meski demikian, ada kalanya Elektra merasa ia dan kakaknya menjadi begitu kompak dan saling melindungi. “Dan ketahuilah, hanya saat acara arisan keluarga, aku dan Watti bisa menjadi tim kompak yang saling melindungi satu sama lain.” (Srengenge, 2004: 18).

Lahir sebagai keturunan Tionghoa, Elektra memperhatikan bagaimana ia dan kakaknya tidak diterima dalam lingkungan Tionghoa. Keluarga mereka berbeda. Ayahnya hanya punya satu mobil sementara saudara-saudara yang lain

berganti merk mobil setahun dua kali. Ia dan kakaknya tidak saling memanggil 'cici' dan 'meimei', tidak bersekolah di sekolah swasta Kristen, dan tidak bisa menyanyikan lagu berbahasa Mandarin dalam pertemuan keluarga seperti sepupu-sepupunya. Menjadi minoritas bahkan di lingkungan keluarga besarnya sendiri bukanlah hal yang menyenangkan bagi Elektra dan kakaknya. Hal tersebut kemudian menjadikan Elektra dan Watti sejenak melupakan berbagai perbedaan di antara mereka untuk kemudian menjadi saling melindungi.

Bagi Elektra dan Watti, memiliki kulit kuning dan bermata sipit membuat mereka juga mengalami diskriminasi di lingkungan sekolahnya. “Hidupku dan Watti seolah-olah berada di dua alam. Kami adalah amfibi yang menjadi aneh di tengah hewan darat, dan dicibiri ikan-ikan kalau nyemplung ke air.” (Srengenge, 2004: 17). Tidak hanya di lingkungan keluarganya, Elektra dan Watti pun menyimpan kenangan tentang menjadi minoritas di tengah-tengah pribumi kota Bandung. Ungkapan-ungkapan yang terdengar biasa bagi telinga pribumi tentang warga keturunan Tionghoa menjadi bagian dari kenangan menyakitkan bagi Elektra dan Watti. Pada masanya, hal itu menjadi bagian dari perekat hubungan keduanya.

Sekalipun Elektra dan Watti sejak awal tidak digambarkan sebagai kakak beradik yang selalu hidup rukun, tetap tersirat kedekatan hubungan keduanya. Ungkapan Elektra yang menyatakan bahwa hanya pada saat menghadapi cibiran keluarga besar Huang mereka menjadi kompak tidaklah sepenuhnya benar. Ketika Watti merasa bimbang atas pilihannya untuk pindah keyakinan mengikuti keyakinan calon suaminya, Elektra berusaha menenangkan kakaknya dengan memberikan nasihat yang menggunakan tegangan listrik sebagai analogi. Pukulan terbesar bagi Elektra memang terjadi ketika sang ayah meninggal dunia. Namun demikian, kepergian Watti mengikuti sang suami yang ditugaskan di luar pulau pun semakin membuat Elektra merasa ditinggal sendiri.

3.2.1.3 Sudut Pandang

Cerpen “Petir” dikisahkan dengan menggunakan teknik penceritaan akuan melalui sudut pandang Elektra sebagai tokoh utama. Melalui teknik penceritaan ini, Elektra sebagai tokoh utama berkesempatan untuk berkisah tentang konflik batin yang ia alami berkaitan dengan pengalaman masa kecilnya. Dalam cerpen “Petir”, hal utama yang dapat menjadi pokok bahasan utama adalah bahwa sejak awal penceritaan, Elektra telah melabel dirinya sebagai penonton yang mengamati lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini kakak dan ayahnya. “Ayahku yang jarang ngomong dan Watti yang mulutnya tak bersumpal telah membentukku menjadi seorang penonton bioskop. Cukup nonton. Dan betapa aku nyaman di kursi gelapku.” (Srengenge, 2004: 23).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, posisi Elektra sebagai penonton mengesampingkan kemungkinannya untuk turut berpartisipasi aktif dalam keluarganya. Elektra merasa cukup dengan hanya menontoni masa puber kakaknya serta mencoba memahami pilihan hidup sang ayah dengan mengamati perilaku sang ayah yang lebih banyak diam. Bahkan, posisinya sebagai pengamat pada akhirnya membuat Elektra berusaha menyerap sendiri makna hidup dan hubungannya dengan sang Pencipta.

3.2.1.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Petir” Karya Dewi Lestari

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh Elektra dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) ketiadaan sosok ibu dalam kehidupan Elektra membuat Elektra memiliki semacam obsesi untuk dapat melihat ibunya secara langsung;
- 2) Elektra mengkategorikan perasaannya terhadap ketiadaan sosok ibu sebagai rasa penasaran. Hal ini berbeda dengan kesedihan Elektra yang mendalam ketika sang ayah meninggal dunia dan

seringnya Elektra merasa rindu pada ayahnya;

- 3) tinggal bersama ayah yang pendiam dan kakak perempuan yang penuh gejolak dalam menjalani masa remajanya membuat Elektra memposisikan dirinya sebagai penonton yang bertugas mengamati sekitarnya;
- 4) posisinya sebagai penonton membuat Elektra menyimpan banyak peristiwa kecil pada masa lalunya. Pada saatnya, hal tersebut membantu Elektra memahami berbagai hal, termasuk pilihan hidup ayahnya dan pandangan mereka berdua tentang Tuhan;
- 5) sekalipun digambarkan memiliki sejumlah perbedaan sudut pandang yang membuat Elektra lebih banyak tidak dapat memahami perilaku kakaknya, tersirat bahwa Elektra tetap menganggap penting posisi sang kakak;
- 6) Elektra merasa memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayahnya, meski dalam kesehariannya sang ayah lebih banyak diam dan tenggelam dalam kesibukannya.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 140) tentang sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan anak pada masa kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua poin dalam teori Hurlock yang berpengaruh pada tokoh Elektra. Kedua poin tersebut adalah lingkungan yang mendorong kreativitas dan ekspresi kasih sayang.

Elektra tidak berada dalam lingkungan yang mendorong kreativitasnya. Hal ini tampak dari sikap Elektra yang sejak awal memposisikan dirinya sebagai penonton yang hanya bertugas mengamati. Hal tersebut kemudian berimbas pada kepanikan yang dirasakan Elektra ketika sang ayah meninggal dunia dan kakaknya pergi untuk mengikuti suaminya tugas ke luar pulau. Sementara itu, ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan sang ayah membuat Elektra mengagumi

sikap ayahnya. Hal tersebut terjadi meski ekspresi kasih sayang yang diterima Elektra amat jarang disampaikan secara verbal. Pada saatnya, Elektra merasa ia dapat memahami banyak hal melalui ingatannya atas perilaku sang ayah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam cerpen “Petir” karya Dewi Lestari adalah:

- 1) tokoh anak yang memposisikan dirinya sebagai penonton yang hanya bertugas mengamati;
- 2) tokoh anak tanpa figur seorang ibu;
- 3) tokoh anak yang merasa memiliki kedekatan emosional yang dalam dengan ayahnya;
- 4) tokoh anak yang memiliki persepsi tertentu tentang kepercayaannya kepada Tuhan, dalam hal ini merasa bahagia dengan cukup hanya mengimani adanya Tuhan;
- 5) tokoh anak dengan persepsi tertentu tentang orang lain, dalam hal ini tentang kakaknya yang ia anggap sebagai tipikal perempuan dengan *cinderella complex*.
- 6) tokoh anak dengan tingkat percaya diri yang rendah berkaitan dengan persepsinya tentang konsep 'cantik'.

3.2.2 Analisis Cerpen “Medusa” Karya Dinar Rahayu

3.2.2.1 Sinopsis Cerpen “Medusa” Karya Dinar Rahayu

Cerpen “Medusa” karya Dinar Rahayu berkisah tentang tokoh 'saya' yang lahir dari seorang perempuan yang sesungguhnya tidak mengharapkan kehadirannya. Dikisahkan, bahkan sejak masih berada dalam kandungan pun, tokoh 'saya' telah mengetahui bahwa sang ibu tidak menginginkan kehadirannya. Tokoh 'saya' beranggapan bahwa salah satu hal yang memicu kebencian sang ibu kepadanya adalah adanya ramalan yang mengatakan bahwa kecantikannya akan menandingi kecantikan sang ibu. Untuk itu, sang ibu mengutuknya menjadi

perempuan yang hidup abadi dan harus melacurkan diri sepanjang kehidupannya. Tidak hanya itu, sang ibu juga mengutuk tokoh 'saya' hingga kecantikan tokoh 'saya' hanya dapat dinikmati melalui cermin.

Pada suatu ketika, dikisahkan tokoh 'saya' bertemu dengan Cinta. Ketika mereka sudah cukup dekat, Cinta yang digambarkan sebagai sosok yang buta meminta tokoh 'saya' bertukar kepala dengannya. Di akhir kisah, diketahui bahwa Cinta adalah sosok yang membuat sang ibu mengandung.

3.2.2.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Tokoh 'Saya' dengan Ibunya

Sejak awal penceritaan, tokoh 'saya' telah mengetahui bahwa sang ibu tidak menginginkan keberadaannya. Alasan utama sang ibu tidak menginginkan kehadiran tokoh 'saya' adalah adanya ramalan yang menyebutkan bahwa kecantikan yang kelak dimiliki bayi dalam janinnya akan mengalahkan kecantikannya sendiri. Untuk itulah kemudian sang ibu mengutuk anaknya untuk melacur di sepanjang hidupnya yang abadi.

Bahkan sejak dalam kandungan, tokoh 'saya' telah mengetahui bahwa sang ibu tidak menginginkan kehadirannya. Lebih dari itu, sang ibu juga digambarkan membenci tokoh 'saya'. Kebencian sang ibu digambarkan merupakan bentuk lain dari kebenciannya sendiri pada sang ibu. Hal tersebut tampak dari ungkapan tokoh 'saya'. “Kebencian ibu saya terhadap saya adalah pantulan dari kebencian saya sendiri kepadanya. Amat sangat benci sehingga saya bayangkan kalau saya menampar dia, bahagialah saya.” (Srengenge, 2004: 33).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, sebab utama timbulnya saling benci antara ibu dan anak tersebut adalah adanya sebuah ramalan. Kebencian tokoh 'saya' yang begitu dalam terhadap ibunya membuat tokoh 'saya' berupaya membuat dirinya meninggal dunia bahkan ketika masih berada dalam kandungan. Meskipun demikian, usaha tersebut gagal hingga ia tetap terlahir ke dunia dengan

menanggung kutukan yang diberikan sang ibu.

Sebagaimana judulnya, cerpen “Medusa” merupakan bentuk lain dari mitologi Yunani yang berkisah tentang seorang perempuan pendeta yang diperkosa oleh Poseidon sang Dewa Laut di kuil Athena. Setelah peristiwa tersebut, Dewi Athena yang merasa marah sekaligus iri mengutuk Medusa menjadi sosok perempuan mengerikan berambut ular yang tatapan matanya dapat mengubah siapa pun yang memandang menjadi batu. Medusa pun kemudian hidup berabad-abad sebagai lambang dari perempuan yang dilukai dan kemarahan yang sengaja dilepaskan. Dalam cerpen ini, tokoh 'saya' merupakan gambaran dari Medusa yang menerima kutukan. Sementara itu, sang ibu yang iri dan cemas jika kecantikannya kelak akan tertandingi merupakan gambaran dari Dewi Athena.

Selain mengutuk putrinya, sang ibu juga berusaha menanamkan hal-hal negatif dalam diri tokoh 'saya' bahkan ketika tokoh 'saya' masih berada dalam kandungannya. “Maka, sejak perutnya menggelembung, ia tiupkan kata-kata yang menghancurkan kepercayaan diri saya, dan ia berhasil. Saya menjadi seorang pemalu, rasa percaya diri saya hancur jauh sebelum saya lahir.” (Srengenge, 2004: 37).

Sugesti negatif yang terus menerus dikirimkan sang ibu kepada janin dalam kandungannya telah berhasil membentuk tokoh 'saya' menjadi seorang dengan tingkat percaya diri yang rendah. Terlebih ketika tokoh 'saya' dikisahkan harus menjalani kutukan yang demikian berat dari sang ibu, yaitu terus menerus melacur selama ratusan abad serta memiliki wajah yang hanya dapat dinikmati kecantikannya melalui cermin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh 'saya' menerima tindak kekerasan psikis dari sang ibu melalui ungkapan-ungkapan verbal yang ia terima bahkan sejak masih dalam kandungan.

Cerpen “Medusa” merupakan cerpen yang di dalamnya terkandung banyak simbol. Sang ibu yang mengutuk tokoh 'saya' untuk terus melacur selama ratusan abad merupakan simbol dari penderitaan tanpa akhir seperti yang juga

dialami tokoh Medusa dalam mitologi Yunani. Sementara itu, usaha tokoh 'saya' untuk membuat dirinya sendiri meninggal ketika dalam kandungan dilatarbelakangi kesadarannya akan kebenciannya yang mendalam kepada sang ibu. "Usaha mengaborsi diri, membunuh diri sendiri sebelum lahir, saya lakukan bukan karena saya berani, melainkan karena saya sangat takut. Saya takut nanti kalau sudah lahir saya semakin membenci ibu. Bukankah sorga ada di telapak kaki ibu?" (Srengenge, 2004: 34).

Atas pertimbangan itulah tokoh 'saya' berusaha sekuat tenaga untuk mengaborsi dirinya sendiri ketika masih dalam kandungan. Usaha itu dilakukan tokoh 'saya' dengan menendang-nendang dinding rahim dan berusaha memutuskan tali pusarnya. Meskipun demikian, sang ibu tetap berusaha untuk mempertahankan janinnya agar dapat hidup dan lahir ke dunia.

Usaha untuk mengaborsi dirinya sendiri merupakan simbol bahwa sesungguhnya sosok ibu tetaplah merupakan sosok yang penting bagi tokoh 'saya'. Kebenciannya yang demikian dalam pada sang ibu membuat ia merasa tidak mungkin akan dapat berbakti kepada sang ibu. Karenanya, yang dirasakan tokoh 'saya' adalah rasa takut akan menanggung dosa yang demikian besar karena tidak dapat berbakti kepada sang ibu.

Keberadaannya yang tidak diterima oleh sang ibu ditambah kutukan yang ia terima merupakan hal berat bagi tokoh 'saya'. Hal ini semakin diperburuk karena orang yang membuat ia mengalami hal-hal tersebut adalah ibu kandungnya sendiri. Dalam bukunya yang berjudul *Teori Perkembangan Anak*, Hurlock (1980: 45) menyebutkan bahwa perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak dapat menjadi sebab utama terjadinya bahaya psikologis yang berefek jangka panjang.

2) Interaksi Tokoh 'saya' dengan Ayahnya

Seperti telah disebutkan sebelumnya, cerpen "Medusa" merupakan cerpen

yang di dalamnya terkandung banyak simbol. Dikisahkan bahwa tokoh 'saya' merupakan anak hasil hubungan sang ibu dengan salah satu dari begitu banyak laki-laki yang memuja kecantikannya. Pada suatu ketika, tokoh 'saya' bertemu dengan sosok yang menyebut dirinya sendiri dengan sebutan Cinta. Tokoh 'saya' kemudian bercerita tentang banyak hal, terutama tentang sang ibu dan kutukannya.

Pada suatu malam, untuk kesekian kalinya mereka bertemu. Saat itu, Cinta memohon kepada tokoh 'saya' agar bersedia bertukar kepala. Ketika akhirnya tokoh 'saya' bersedia bertukar kepala, Cinta berkata bahwa dengan demikian mereka pun telah bertukar nasib. Di akhir cerita, dikisahkan bahwa Cinta mengaku bahwa ia adalah ayah biologis tokoh 'saya'.

Pertemuan tokoh 'saya' dengan Cinta adalah pertemuan yang tidak biasa bagi tokoh 'saya'. Sepanjang hidupnya, pertemuan tokoh 'saya' dengan laki-laki hanyalah sebatas dalam aktivitasnya sebagai pelacur. “Saya pikir, syukurlah. Kadang juga terlintas, siapa tahu ia adalah jodoh saya” (Srengenge, 2004: 35).

Pertemuan yang tidak biasa tersebut kemudian menimbulkan harapan baru bagi tokoh 'saya'. Ia yang digambarkan telah melacur selama ratusan abad dan akan terus demikian selama ratusan abad berikutnya merasa mendapatkan sesuatu yang baru ketika bertemu dengan Cinta. Di sinilah tampak bahwa tokoh 'saya' mengalami sindrom *cinderella complex*. Pertemuannya dengan Cinta membuat ia merasa hidupnya akan berbeda jika saja Cinta memang jodohnya. Kesediannya bercerita tentang sang ibu dan kutukan yang tengah ia jalani merupakan bukti bahwa tokoh 'saya' menjadikan Cinta sebagai sosok yang dapat ia percaya.

Pemilihan nama 'Cinta' sebagai sosok berbeda yang masuk ke dalam kehidupan tokoh 'saya' dapat diartikan sebagai simbol ketulusan, membedakan hubungan tokoh 'saya' dengan laki-laki lain sebelumnya. Tokoh Cinta yang digambarkan buta dapat dipahami sebagai salah satu upaya membuat perbedaan antara Cinta dan laki-laki lain dalam kehidupan tokoh 'saya' semakin terasa.

Karena Cinta digambarkan buta, ia tidak dapat melihat wajah tokoh 'saya'. Hal demikian juga dialami para lelaki yang menyetubuhi tokoh 'saya'. Perbedaannya adalah, para lelaki tersebut tidak dapat melihat wajah tokoh 'saya' secara langsung karena tokoh 'saya' melarangnya. Dengan demikian, tokoh 'saya' menjadi semakin merasa bahwa hubungannya dengan Cinta akan membuat hidupnya menjadi berbeda.

Di akhir cerita, ketika Cinta berhasil membujuk tokoh 'saya' untuk bertukar kepala, Cinta menyatakan bahwa mereka pun telah bertukar nasib. Kesediaan Cinta untuk bertukar nasib ternyata bukan tanpa sebab. ““Karena saya adalah ayahmu,” kata Cinta. “Sayalah yang membuat ibumu hamil. Lalu saya pergi begitu saja, karena saya takut pada ramalan bahwa suatu saat saya akan mencintai anak saya sendiri.”” (Srengenge, 2004: 40), demikian penjelasan Cinta ketika tokoh 'saya' menanyakan alasan Cinta bersedia bertukar nasib dengannya.

Tafsir yang didapat dari paragraf tersebut adalah bahwa sebagai ayah, Cinta bermaksud membebaskan putrinya dari kutukan sang ibu. Hal ini dapat terjadi karena ketika mereka bertukar kepala, keseluruhan fisik mereka pun turut bertukar sehingga nasib yang kemudian mereka alami pun turut mengikuti. Tafsir ini semakin diperkuat dengan perubahan air muka Cinta ketika tokoh 'saya' berkisah tentang sang ibu dan kutukan yang sedang ia jalani.

Cinta yang mendengar tuturan tokoh 'saya' tentang ibunya serta kutuk yang kini tengah ia jalani kemudian menyadari bahwa perempuan yang mengutuk tokoh 'saya' adalah perempuan yang pernah berhubungan dengannya hingga kemudian mengandung. “Ketika saya menceritakan hal itu kepada Cinta, saya lihat air mukanya berubah. Ia terdiam, lalu pandangannya yang kosong itu menatap cakrawala. Sepertinya ia sedang berpikir keras.” (Srengenge, 2004:37). Dalam kasus ini, kepergian Cinta meninggalkan perempuan yang di dalam rahimnya terkandung benihnya lagi-lagi karena ketakutannya akan sebuah ramalan.

3.2.2.3 Sudut Pandang

Cerpen “Medusa” dikisahkan dengan menggunakan teknik penceritaan akuan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang tokoh 'saya' sebagai tokoh utama. Penggunaan sudut pandang tokoh utama dalam kisah berakibat luasnya tokoh utama dalam menceritakan berbagai hal yang ia rasakan.

Dalam cerpen ini, penggunaan sudut pandang tokoh utama sebagai pusat penceritaan terasa paling fungsional ketika berkisah tentang hal yang ia alami ketika masih berada dalam kandungan. Dikisahkan bahwa tokoh 'saya' dapat mendengar dan merasakan kebencian sang ibu kepadanya. Hal ini menjadi fungsional karena pada saatnya, kebencian sang ibu yang dirasakan tokoh 'saya' dalam kandungan kemudian berpengaruh pada banyak hal dalam kehidupan tokoh 'saya'.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, sugesti negatif yang terus menerus disampaikan sang ibu kepada tokoh 'saya' sejak dalam kandungan membentuk tokoh saya sebagai pribadi yang tidak percaya diri. Lebih dari itu, kesadaran yang telah dimiliki tokoh 'saya' sejak dalam kandungan pun berefek jangka panjang. “Dan karena saya sudah sadar sebelum saya dilahirkan, saya tidak pernah merasa dilahirkan. Bagi saya tembok-tembok tempat saya berada tidak lebih dari dinding di rahim ibu saya.” (Srengenge, 2004: 37).

Kesadaran tokoh 'saya' yang telah ada bahkan sejak ketika ia berada dalam kandungan membuat penderitaan yang dialami tokoh 'saya' semakin berlipat-lipat. Hal ini berkaitan dengan kutukan sang ibu yang berlaku abadi, hingga beratus abad yang akan datang. Dengan demikian, selama ratusan abad tersebut, tokoh saya terus menerus berada dalam lingkaran penderitaan yang sama, hingga pada suatu ketika sang ayah datang dan mereka bertukar nasib.

3.2.2.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Medusa” Karya Dinar Rahayu

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh 'saya' dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) sebuah ramalan membuat sang ibu membenci tokoh 'saya' sedemikian rupa sehingga mengutuk putrinya sendiri;
- 2) hubungan yang terbangun antara ibu dan anak dalam cerpen ini adalah hubungan yang saling benci satu sama lain;
- 3) sosok ibu tetaplah merupakan sosok yang penting bagi tokoh 'saya';
- 4) tokoh 'saya' menerima sugesti negatif yang terus menerus dikirim sang ibu kepadanya bahkan sejak dalam kandungan;
- 5) kutukan sang ibu yang digambarkan berlangsung hingga ratusan abad ke depan merupakan simbol dari penderitaan tanpa akhir yang harus ditanggung tokoh 'saya';
- 6) hadirnya sosok Cinta dalam kehidupan tokoh 'saya' memberikan harapan baru bagi tokoh 'saya';
- 7) upaya bertukar kepala yang dilakukan sosok Cinta dengan tokoh 'saya' merupakan upaya seorang ayah untuk membebaskan putrinya dari kutukan sang ibu.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 140) tentang sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan pada masa kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa pada kasus tokoh 'saya', kondisi paling fatal yang tidak terpenuhi adalah terbangunnya hubungan yang sehat antara orang tua, dalam hal ini ibu, dan anak. Tidak terbangunnya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak menyebabkan anak tidak menerima ekspresi kasih sayang dari orang tuanya, dalam hal ini sang ibu. Tidak terpenuhinya faktor tersebut kemudian berpengaruh pada terbaikannya faktor-faktor yang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam cerpen “Medusa” karya Dinar Rahayu adalah:

- 1) tokoh anak dengan tingkat percaya diri yang rendah;
- 2) tokoh anak yang memiliki pandangan tertentu tentang dirinya dan orang lain;
- 3) tokoh anak yang mendamba terselamatkan oleh pihak lain;
- 4) tokoh anak yang menanggung sendiri trauma yang ia alami.

3.2.3 Analisis Cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” Karya Djenar Maesa Ayu

3.2.3.1 Sinopsis Cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” Karya Djenar Maesa Ayu

“Suami Ibu, Suami Saya” berkisah tentang hubungan inses antara ayah dan anak perempuannya. Setelah mengetahui bahwa ia hamil akibat berhubungan seksual dengan sang ayah, ia mengungkapkan keinginannya untuk aborsi kepada ibunya. Ibunya yang *shock* kemudian ditemukan tewas dengan cara gantung diri setelah menghibahkan baju pengantin yang dulu ia kenakan kepada putrinya.

Dikisahkan, kehidupan rumah tangga tokoh ‘saya’ bersama suami yang sekaligus juga ayahnya berjalan baik-baik saja. Hal ini sungguh berbeda dengan kehidupan rumah tangga sang ibu dulu. Saat menjadi suami ibunya, sang ayah digambarkan sangat kasar. Hal-hal kecil seperti nasi yang kurang tanak dimasak atau kemeja yang masih berbau ketika akan digunakan dapat membuat sang ibu mendapat perlakuan sangat kasar dari ayahnya. Sementara, tokoh ‘saya’ yang mengaku belajar banyak dari kesalahan-kesalahan sang ibu mendapat perlakuan yang sangat baik dari suaminya.

3.2.3.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Tokoh 'Saya' dengan Ibunya

Kisah dimulai dengan tokoh utama yang berbicara tentang cita-cita. Meski tak pernah tahu apa yang sebetulnya ia cita-citakan, tokoh 'saya' juga pernah menuliskan beragam profesi seperti dokter atau artis penyanyi sebagai profesi yang cita-citakan. Pertanyaan kemudian bergulir pada apakah 'ibu rumah

tangga' dan 'pelacur' adalah salah satu profesi yang dicita-citakan.

[...] tapi kami sering mendengar kalau pelacur adalah perempuan yang dibayar untuk memuaskan nafsu para lelaki. Sedangkan ibu rumah tangga ...?

“Jika tidak bernasib baik, posisi anda sebagai ibu rumah tangga tak ubahnya seorang pelacur?” (Srengenge, 2004: 42).

Pertanyaan tersebut kemudian mengantarkan tokoh 'saya' pada kisah tentang keluarganya. Ia ingat betapa sang ibu selalu mendapat perlakuan kasar dari sang ayah tiap kali melakukan kesalahan-kesalahan kecil dalam menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga. Tokoh 'saya' menyaksikan betapa sang ibu menunggui ayahnya yang tidak kunjung pulang setelah bersikap kasar terhadap istrinya. Imbas kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya turut dirasakan tokoh 'saya'. Ibunya yang frustrasi seringkali kemudian melampiaskan kekecewaannya kepada tokoh 'saya'.

Sampai di sini, yang dapat dipahami adalah tokoh 'saya' yang semula menjadi pengamat atas peristiwa yang terjadi antara ayah dan ibunya kemudian turut terlibat di dalamnya dengan menjadi korban pelampiasan kekecewaan sang ibu. Keterlibatan tersebut semakin dalam ketika kemudian tokoh 'aku' dinyatakan positif hamil dari hasil hubungannya dengan sang ayah. Ketika tokoh 'saya' mengungkapkan kehamilannya kepada sang ibu, respon yang kemudian ia terima membuatnya semakin merasa bersalah. “Ia menatap ibunya dengan pandangan tak percaya. Ketika ibunya balik menatap, ia tak kuasa lantas memalingkan wajahnya. Segala harapannya sirna sudah. Jawaban yang diharapkannya tinggal entah.” (Srengenge, 2004: 45).

Kekecewaan sang ibu yang demikian dalam atas kehamilannya membuat rasa bersalah yang timbul dalam diri tokoh 'saya' semakin menjadi-jadi. Bahkan ketika akhirnya ia menikah dengan ayahnya dan mendapati perlakuan yang ia terima berbeda dengan perlakuan sang ayah terhadap ibunya dulu, ia menganggap bahwa hal itu terjadi bukan karena ia lebih baik daripada ibunya. Menurutnya, hal

Universitas Indonesia

itu terjadi karena ia sekuat tenaga berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dulu dilakukan sang ibu. Ia berusaha agar ayahnya, yang kini telah menjadi suaminya, tidak punya alasan untuk marah. Ketika kemudian terbukti bahwa usahanya yang demikian keras berhasil membuat suaminya berlaku baik terhadap ia dan anak-anaknya, dapat terlihat bahwa tokoh 'saya' menjadikan sikap ibunya sebagai acuan sikap yang ia pilih ketika dewasa. Namun demikian, peniruan yang dilakukan disertai dengan upaya perbaikan yang dilatari keinginan untuk tidak mengalami hal yang sama.

Rasa bersalah yang luar biasa terhadap ibunya ketika ia mendapati dirinya hamil semakin kuat ketika kemudian ibunya ditemukan tewas gantung diri setelah menghibahkan baju pengantin yang dulu ia kenakan kepada putrinya.

Ia menerima hibah baju pengantin yang dulu dikenakan ibunya. Satu hari sesudah ia positif hamil. Dua hari sebelum menikah. Satu hari sebelum menemukan ibunya tewas gantung diri. Sesaat setelah ia mengemukakan keinginannya melakukan aborsi. (Srengenge, 2004: 45)

Keinginan tokoh 'saya' melakukan aborsi dapat dipahami sebagai upayanya menyelamatkan hubungan kedua orang tuanya. Dengan anggapan bahwa jika janin yang mulai tumbuh dalam rahimnya lenyap maka tidak perlu ada yang berkorban dan dikorbankan, tokoh 'saya' mengajukan opsi tersebut. Namun demikian, sang ibu kemudian memilih jalan lain. Ia memilih untuk bunuh diri setelah menghibahkan pakaian pengantin yang dulu ia kenakan kepada putrinya. Hal ini dapat dipahami sebagai simbol bahwa meskipun sang ibu terluka hingga kemudian memutuskan untuk bunuh diri, sebagai ibu ia tetap berharap putrinya dapat hidup sewajar mungkin, yaitu dengan menikahi laki-laki yang menanam benih di rahimnya, meski itu berarti merelakan putrinya menikah dengan ayah kandungnya.

Terkait dengan pertanyaan retorik di awal penceritaan tentang persamaan ibu rumah tangga dan pelacur, apa yang diamati tokoh 'saya' dari ibunya serta apa

Universitas Indonesia

yang kemudian ia lakukan terhadap keluarganya merupakan bentuk awal dari konsepsi tokoh 'saya' tentang peran ibu rumah tangga yang seringkali ia anggap bias dengan peran yang dilakukan seorang pelacur. Dari pengamatannya sebagai anak dan setelah menjadi istri dari ayahnya, ia menyimpulkan bahwa apa yang ia dapat, dalam hal ini adalah perlakuan baik dari suaminya, adalah hasil dari upayanya yang demikian keras untuk melakukan segala sesuatunya sesempurna mungkin.

““Sadarkah anda, kalau apa yang anda lakukan untuk suami dan anak-anak pun nyaris tanpa cela? Kira-kira, apakah yang akan terjadi jika anda tidak melakukan seperti apa yang diinginkan suami anda?” *Ia tidak berani membayangkannya.*” (Srengenge, 2004: 43). Kutipan tersebut semakin menguatkan bahwa betapa pun ia mendapat perlakuan baik dari suaminya, hal itu hanya ia dapatkan sebagai hasil dari upayanya yang demikian kuat untuk melakukan perannya sebagai istri dan ibu yang tanpa cela.

2) Interaksi Tokoh 'Saya' dengan Ayahnya

Di awal kisah, sebagai anak, tokoh 'saya' mendapatkan berbagai hal yang sepatutnya diterima seorang anak dari orang tuanya, seperti pujian ketika melakukan hal-hal baik dan dukungan penuh untuk kegiatan akademisnya. Namun demikian, di sisi lain ia disuguhi pandangan kekerasan yang dilakukan ayahnya terhadap ibunya. Seperti telah dibahas sebelumnya, tindak kekerasan tersebut selain dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikis, juga berimbas secara langsung pada tokoh 'saya' sebagai anak ketika sang ibu kemudian melampiaskan rasa frustrasinya kepada tokoh 'saya' sebagai anak. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tokoh ayah dalam kisah ini adalah tokoh tempat permasalahan dalam keluarga tersebut bermula.

Selain tindak kekerasan yang dilakukan sang ibu kepadanya dan suguhan pandangan kekerasan yang dilakukan sang ayah terhadap ibunya, tokoh 'saya'

dalam cerpen ini dikisahkan mendapat perlakuan yang cukup baik dari orang tuanya.

[...] Dan kedua orang tuanya pun mencintai dia. Setiap ia mendapat ranking pertama di sekolahnya, selalu ada hadiah kejutan yang ia terima. Ketika tak lagi ngompol di celana, datang pujian dari mulut mereka. Ketika tak menangis saat pemeriksaan gigi, acungan jempol didapatinya. (Srengenge, 2004: 42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kedua orang tuanya, termasuk juga ayahnya, memberikan dukungan terhadap perkembangan putrinya. Namun demikian, paragraf tersebut berlanjut dengan ketidaksanggupan tokoh 'saya' membayangkan apa yang akan terjadi jika ia tidak melakukan hal-hal yang diinginkan orang tuanya, dalam hal ini ayahnya. Hal ini dapat ia simpulkan dari pengamatannya terhadap apa yang dialami ibunya, yaitu mendapat perlakuan kasar dari ayahnya. Hal ini memicu tokoh 'saya' untuk berpikir bahwa ia akan mengalami hal yang serupa dengan yang dialami ibunya jika tidak melakukan berbagai hal sesuai dengan keinginan ayahnya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok ayah dalam cerpen ini secara tidak langsung membuat tokoh 'saya' dihantui rasa ketakutan yang demikian besar untuk melakukan kesalahan, sekecil apa pun itu. Sementara itu, tuntutan untuk selalu melakukan semua hal dengan sempurna tanpa cela merupakan salah satu contoh harapan yang tidak realistis. Menurut Hurlock (1980: 140), hal tersebut merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan tidak terciptanya masa kanak-kanak yang bahagia.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, konsep semacam ini kemudian terbawa terus hingga tokoh 'saya' dewasa dan menjadi istri dari ayah kandungnya. Seperti juga ketika ia kecil, ketika telah menjadi istri pun ia mendapatkan perlakuan yang baik dari suami yang juga sekaligus ayahnya tersebut. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi kekerasan psikis yang dilakukan sang ayah terhadap tokoh 'saya'. Perlakuan tokoh ayah terhadap istrinya membuat

Universitas Indonesia

tokoh 'saya' dihantui kecemasan dan ketakutan yang demikian kuat sehingga berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan kesalahan.

3) Interaksi Tokoh 'Saya' dengan Suaminya

Dalam penelitian ini, meski tokoh ayah dan tokoh suami merupakan sosok yang sama, analisis hubungan tokoh 'saya' dengan sosok tersebut dibedakan berdasarkan perannya. Dikisahkan, jika dalam pernikahan dengan istrinya yang terdahulu, yang tak lain adalah ibu kandung tokoh 'saya', sang ayah kerap memperlakukan pasangannya dengan kasar, hal ini tidak terjadi ketika ia telah menikah dengan tokoh 'saya'. Tokoh 'saya' mendapat perlakuan yang luar biasa baik dari suaminya.

Digambarkan, perilaku suami tokoh 'saya' seringkali membuat iri para tetangga. Dalam kisahnya, tokoh 'saya' bercerita tentang suaminya yang tidak pernah ragu untuk turut membantu mengasuh anak-anak mereka agar ia dapat beristirahat di sela rutinitasnya sebagai ibu rumah tangga serta hubungan mereka yang harmonis, termasuk dalam urusan hubungan suami-istri yang tanpa hambatan. Munculnya frasa 'anak-anak' dalam kisah ini menunjukkan bahwa setelah terpaksa menikah dengan ayah kandungnya karena terlanjur hamil, tokoh 'saya' kemudian melahirkan paling tidak satu anak lagi dari hasil hubungannya dengan sang ayah yang kini telah menjadi suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa telah terbangun hubungan suami-istri seperti pada pasangan suami-istri pada umumnya.

“Dan apa pun akan saya lakukan untuk mempertahankan kebahagiaan itu. “Termasuk menahan diri untuk tidak membunuh suami anda?”” (Srengenge, 2004: 45). Pertanyaan yang muncul dari seorang tokoh yang berperan sebagai partisipan dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya jauh di dasar jiwanya, tokoh 'saya' menyimpan kemarahan yang luar biasa terhadap sosok laki-laki yang telah menjadi suaminya itu. Tidak pernah dapat diketahui secara pasti

apakah telah terjadi pemerkosaan atau tidak hingga tokoh 'saya' hamil, karena selain tidak pernah dikisahkan secara eksplisit, setelah menikah pun tokoh 'saya' tetap menjalani hubungan suami-istri dengan intensitas yang cukup baik. Pada beberapa bagian, memang digunakan kata 'pemerksosa' sebagai kata ganti ayah atau suami, namun demikian hal ini tidak dapat dijadikan pegangan karena di saat yang sama digunakan pula frasa 'pembunuh ibu' sebagai kata ganti untuk orang yang sama. Hal ini tentu saja dapat diterima sebagai sebuah ungkapan karena meskipun ibunya ditemukan tewas karena gantung diri, perilaku sang ayah terhadap ibunya merupakan salah satu penyebab utama ibunya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa bagaimana pun, sosok laki-laki yang kini telah menjadi suaminya itulah yang membuat masa kecil tokoh 'saya' dipenuhi pengalaman traumatis baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sekalipun telah menjalani kehidupan rumah tangganya dengan lancar, tokoh 'saya' tetap menyimpan amarah yang besar terhadap terhadap laki-laki yang telah menjadi suaminya tersebut.

4) Interaksi Tokoh 'Saya' dengan Anak-anaknya

Anak-anak yang lahir dari rahim tokoh 'saya' adalah anak-anak hasil hubungan tokoh 'saya' dengan ayah kandungnya yang kemudian menikahinya. Demi anak-anak inilah tokoh 'saya' bertekad melakukan apa yang dapat ia lakukan sesempurna mungkin agar dapat mempertahankan rumah tangga yang ia bangun.

“Saya tidak ingin anak-anak terpaksa menerima perlakuan buruk dari ayah mereka hanya karena kesalahan-kesalahan saya. Saya tidak ingin anak-anak mengalami rasa sakit seperti yang saya alami dulu. (Srengenge, 2004: 45)”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi tokoh 'saya', anak-anaknya adalah satu-satunya alasan ia menekan kuat-kuat perasaannya dan tetap tinggal dengan sosok laki-laki yang mengakibatkan ia dihantui perasaan traumatis yang demikian

dalam sejak masa kanak-kanak dan bahkan hingga dewasa. Keinginannya yang demikian kuat untuk melindungi anak-anaknya agar tidak mengalami nasib yang serupa dengannya merupakan bagian dari nalurnya sebagai seorang ibu. Karenanya, tokoh 'saya' berusaha memutus rantai kekerasan yang seringkali terbangun ketika seorang anak mengalami kekerasan dengan orang tua sebagai pelakunya.

3.2.3.3 Sudut Pandang

“Suami Ibu, Suami Saya” dikisahkan dengan menggunakan teknik penceritaan berlapis tiga. Alur cerita utama dikisahkan oleh tokoh utama dengan menggunakan sudut pandang tokoh utama tersebut. Yang kedua dengan menggunakan teknik penceritaan diaan, sementara yang terakhir adalah hadirnya partisipan di luar penceritaan yang pada beberapa kesempatan menyampaikan pertanyaan kepada tokoh utama. Ketiga teknik penceritaan tersebut ditandai dengan dicetak miringnya penceritaan diaan dan digunakannya tanda petik untuk pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh partisipan lain kepada tokoh utama.

Salah satu efek yang ditimbulkan dengan menggunakan teknik penceritaan akuan adalah keintiman yang dapat terbangun dalam upaya menyampaikan kisah. Namun demikian, dalam cerpen ini, diperlukan teknik penceritaan diaan dan hadirnya tokoh lain di luar penceritaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan kepada tokoh utama. Dalam “Suami Ibu, Suami Saya”, teknik penceritaan diaan berfungsi sebagai penyampai latar belakang konflik batin yang dikisahkan tokoh utama melalui teknik penceritaan akuan.

“Biasanya berhari-hari ayahnya tidak pulang. Sampai lebam di mata dan sekujur tubuh ibunya sudah hilang. Sementara lebam di tubuhnya sendiri, masih terasa sakit bukan kepalang.” (Srengenge, 2004: 44). Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh berfungsinya teknik penceritaan diaan dalam cerpen

ini sebagai penjas latar belakang konflik batin yang dialami tokoh 'saya' ketika menyaksikan ayahnya pergi dalam keadaan marah setelah melakukan tindak kekerasan fisik terhadap ibunya. Tindakan tersebut kemudian dikisahkan membuat ibunya melampiaskan rasa frustrasinya kepada tokoh 'saya'. Sebagai tanggapan atas latar belakang kondisi keluarga yang disampaikan dengan teknik penceritaan diaan tersebut, muncullah partisipan lain di luar penceritaan yang hadir melalui sebuah pertanyaan: ““Anda membenci ibu yang memukuli anda ketika sedang putus asa setiap kali menunggu ayah anda pulang, atau membenci ayah yang menyebabkan anda dipukuli?”” (Srengenge, 2004: 44).

Dapat terlihat bahwa pertanyaan tersebut muncul untuk memperjelas kondisi yang disampaikan melalui teknik pencerita diaan yang hadir sebelumnya. Sementara itu, tokoh 'saya' kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang diplomatis. Tokoh 'saya' tidak menjawab siapa yang ia persalahkan atas trauma yang ia rasakan. Pertanyaan tersebut dijawab tokoh 'saya' dengan menyatakan kecintaannya terhadap anak-anaknya yang demikian besar membuat ia rela melakukan apa pun untuk melindungi dan mempertahankan kebahagiaan anak-anaknya. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hadirnya pencerita diaan dan tokoh lain sebagai tokoh di luar penceritaan yang terus menerus mengajukan pertanyaan kepada tokoh utama bersifat fungsional karena membuat pembaca semakin memahami konflik batin yang dialami tokoh 'saya' sebagai tokoh utama.

Penggunaan sudut pandang yang demikian dalam penceritaan memperlihatkan satu hal, yaitu tanggapan tokoh 'saya' terhadap berbagai problematika dalam keluarganya. Teknik penceritaan yang demikian memunculkan indikasi bahwa tokoh 'saya' merasa turut bertanggung jawab atas peristiwa yang terjadi dalam keluarganya, terutama ketika tokoh 'saya' hamil sehingga menjadi salah satu pemicu ibunya melakukan tindak bunuh diri.

Kehati-hatian tokoh saya dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan

oleh partisipan dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa ia berusaha untuk tidak menyalahkan siapa pun. Ketika bercerita tentang suaminya yang memperlakukan ia dengan baik, tokoh 'saya' mengungkapkan bahwa ia hanya bernasib baik. Tokoh 'saya' juga menyampaikan bahwa jika ia tidak mengalami nasib yang sama seperti yang dialami ibunya, hal itu terjadi bukan karena ia lebih baik dari sang ibu. Justru dengan memperhatikan apa yang dialami ibunya, tokoh 'saya' merasa banyak mendapat pelajaran agar menghindari hal-hal yang dilakukan ibunya yang dapat memicu amarah suaminya.

3.2.3.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” Karya Djenar Maesa Ayu

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang penceritaan dan hubungan tokoh 'saya' dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) pengalaman traumatis yang dialami tokoh 'saya' pada masa kanak-kanak bersumber dari perilaku sang ayah yang seringkali melakukan tindak kekerasan kepada sang ibu. Pengalaman melihat sang ibu menjadi korban kekerasan dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikis, sementara kekerasan fisik yang dialami tokoh 'saya' diterimanya dari sang ibu yang melampiaskan rasa frustrasinya saat menghadapi kemarahan sang ayah;
- 2) menyaksikan pengalaman sang ibu yang seringkali menjadi korban kekerasan yang dilakukan sang ayah membuat tokoh 'saya' mengambil pelajaran dengan berusaha melakukan segala sesuatunya dengan sempurna untuk menghindari kemarahan suaminya;
- 3) pengamatan tokoh 'saya' terhadap hubungan antara ibu dan ayahnya membuat tokoh 'saya' kemudian berpikir bahwa peran sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak kesamaan dengan peran yang

dijalankan seorang pelacur. Hal ini kemudian kembali ia buktikan ketika telah menikah dengan ayah kandungnya;

- 4) kecintaan tokoh 'saya' terhadap anak-anaknya membuat ia rela menderita tekanan batin yang demikian kuat karena harus menjadi istri dari ayah kandungnya;
- 5) tokoh 'saya' menanggung beban mental akibat kehamilannya yang menjadi salah satu pemicu tindak bunuh diri yang dilakukan sang ibu.

Berdasarkan teori Hurlock tentang sepuluh kondisi yang berpengaruh terhadap kebahagiaan pada masa kanak-kanak (Hurlock, 1980: 140), dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen ini, kondisi yang tidak terpenuhi adalah tidak terciptanya suasana gembira di rumah akibat perilaku orang tua yang seringkali melakukan tindak kekerasan. Selain itu, sebagai orang tua, sosok ayah dalam cerpen ini secara tidak langsung menanggung harapan yang tidak realistis terhadap tokoh 'saya' sebagai anak. Tidak terpenuhinya kedua kondisi tersebut kemudian memberikan efek jangka panjang bagi tokoh 'saya' pada saat dewasa, yang salah satunya adalah munculnya persepsi negatif tokoh 'saya' terhadap peran ibu rumah tangga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang tampak dalam cerpen “Suami Ibu, Suami Saya” adalah:

1. tokoh anak dengan beban mental tertentu, yaitu merasa bersalah atas pernikahannya dengan sang ayah;
2. tokoh anak dengan persepsi tertentu terhadap peran ibu rumah tangga;
3. tokoh anak yang menjadikan sikap orang tuanya sebagai acuan dalam sikapnya sebagai manusia dewasa.

3.2.4 Analisis Cerpen “Karunia dari Laut” Karya Linda Christanty

3.2.4.1 Sinopsis Cerpen “Karunia dari Laut” Karya Linda Christanty

Cerpen “Karunia dari Laut” karya Linda Christanty berkisah tentang seorang aktivis yang sedang berada dalam sebuah pelarian. Dalam pelariannya, ia teringat kembali akan masa kecilnya. Salah satu orang yang berpengaruh dalam masa kecilnya adalah sang kakek yang merupakan anggota sebuah gerakan komunis pada masanya. Selain itu, kisah kehidupan sang ibu pun juga turut mewarnai kehidupan tokoh utama dalam kisah ini.

3.2.4.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Tokoh dengan Ibunya

Setelah sang ayah meninggal dunia, tokoh utama tinggal bersama sang ibu yang kemudian menikah lagi dengan seorang pedagang babi. Semula, keadaan mereka baik-baik saja. Hingga pada suatu malam, ayah tiri tokoh utama melakukan percobaan perkosaan yang kemudian diketahui sang ibu. “Keesokan harinya mereka meninggalkan lelaki itu dan babi-babinya. Setelah kejadian itu, ibu menambah perbendaharaan nasihat. Peternak babi serakus babi.” (Srengenge, 2004: 71).

Satu hal yang dipelajari tokoh utama dari ibunya adalah bahwa melalui sikap hidup yang dipilihnya, sang ibu mengajarkan untuk tidak tenggelam dalam kesedihan. Setelah meninggalkan suami yang mencoba memperkosa putrinya, ibu tokoh utama kemudian menikah lagi dengan seorang pemilik apotek. Sebelum menikah, sang ibu menitipkan tokoh utama pada adiknya. Ia tidak ingin peristiwa yang sama kembali terulang pada putrinya.

Sebelum menikah dengan tukang obat (dia lebih suka menyebutnya demikian), dia dititipkan pada Bibi Salma. Ibu ingin putrinya selamat. Ayah-ayah tiri kurang baik bagi anak-anak perempuan tiri. Ibu selalu berteguh pada kesimpulan pribadi, meski sering juga keliru. (Srengenge, 2004: 72).

Dalam salah satu esainya yang berjudul *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rudyanto (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006: 153) menyebutkan bahwa “sosok ibu merupakan sosok tempat anak belajar tentang kasih sayang, kelembutan, dan ketegaran hati”. Dalam cerpen ini, sekalipun komunikasi verbal antara ibu dan anak tidak digambarkan secara eksplisit, tokoh utama tetap menjadikan sikap hidup ibunya sebagai pelajaran yang kemudian ia serap. Melalui pilihan-pilihan hidup yang diambil ibunya, tokoh utama belajar tentang kehidupan yang pada saatnya ia tanamkan pada sikap hidupnya sendiri ketika dewasa.

Tokoh utama mempersepsi ibunya sebagai sosok yang tidak pernah terlalu lama larut dalam kesedihan. Ditambah lagi dengan kenangan tokoh utama pada perilaku sang ibu ketika tokoh utama masih kanak-kanak yang gemar menarikan tarian ciptaannya sendiri yang ia sebut sebagai tarian pemberontakan. “Tarian pemberontakan, kata Ibu, karyanya sendiri. Wah... Memberontak pada siapa, tanya Kakek ketika itu. Ya, pada siapa saja yang sok mengatur dan mengekang. Kakek tergelak”. (Srengenge, 2004: 72).

Kenangan yang melekat kuat dalam ingatan tokoh utama tersebut kemudian turut mempengaruhi persepsi tokoh utama terhadap ibunya. Pilihan tokoh utama untuk menjadi seorang aktivis dapat dihubungkan dengan kenangannya tentang sikap hidup sang ibu. Ketika ia mendengar kabar tentang ibunya yang memilih diam saat suaminya menikah lagi dan istri muda suaminya merebut seluruh harta yang mereka miliki, tokoh utama menganggap bahwa pilihan tersebut berdasarkan prinsip yang dipegang teguh sang ibu. “Ibu diam saja saat suaminya meninggal dan istri muda menguasai seluruh harta warisan. Ibu memilih diam. Mengapa? Ada saatnya diam dan ada saatnya bergerak. Ibu meninggal dalam kesendirian.” (Srengenge, 2004: 72).

Cerpen “Karunia dari Laut” diawali dan diakhiri dengan kisah tentang kondisi tokoh utama pada masa ketika ia tiba-tiba teringat akan masa kecilnya.

Universitas Indonesia

Sang tokoh sedang berada dalam sebuah pelarian. Digambarkan, rencana pertemuan yang telah ia susun bersama rekan-rekannya telah terbongkar sehingga ia yakin bahwa kini ia sedang menjadi target pengejaran.

Bahwa tokoh utama kini tengah berada dalam situasi yang demikian terjepit tentu berhubungan dengan pilihan hidup yang telah ia ambil sebagai seorang aktivis. Hal ini dapat dikorelasikan dengan kenangannya akan sikap hidup sang ibu. Sebagai salah satu sosok penting dalam kehidupannya, hal-hal yang dijalani sang ibu menjadi bagian penting dalam kehidupan tokoh utama yang pada saatnya turut mempengaruhi pilihan-pilihan hidupnya.

2) Interaksi Tokoh dengan Ayahnya

Ayah tokoh utama meninggal ketika tokoh utama masih kecil. Hal yang diingat tokoh utama tentang ayahnya adalah bahwa sang ayah bekerja sebagai buruh kapal teruk yang membuka tambang di wilayah-wilayah yang sebelumnya belum terjamah. Pada suatu ketika, setelah berminggu-minggu tidak pulang, seseorang menemukan kepala sang ayah tersangkut di akar bakau sementara tubuhnya telah hilang dimakan buaya. Peristiwa tersebut seharusnya menjadi salah satu peristiwa traumatis dalam kehidupan tokoh utama.

“Pada malam-malam tertentu Ayah absen mendongeng untuknya. (Srengenge, 2004: 70). Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun antara keduanya dapat dikategorikan sebagai hubungan yang terbangun dengan cukup baik. Meskipun demikian, cepatnya masa berkabung sang ibu untuk kemudian menikah dengan laki-laki lain dapat menjadi salah satu alasan peristiwa tewasnya sang ayah tidak menjadi peristiwa besar dalam kisah tersebut. Setelah sang ayah meninggal dunia, sang ibu kemudian memulai lagi hidupnya dengan menikahi laki-laki lain. Berbagai peristiwa yang kemudian berturut-turut terjadi dalam kehidupan tokoh utama pun dapat menjadi penyebab peristiwa meninggalnya sang ayah tidak menjadi bagian utama dalam pembentukan jalan

hidup tokoh utama.

3) Interaksi Tokoh dengan Kakeknya

Sang kakek merupakan salah satu sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan tokoh utama. “Kakek adalah anggota pertama partai komunis di desanya. Kakek sempat ditahan, lalu dibebaskan.” (Srengenge, 2004: 67). Dikisahkan bahwa sang kakek meninggal dunia ketika tokoh utama berusia lima tahun. Melalui ingatan kanak-kanaknya, tokoh utama dapat mengingat kedekatan hubungan mereka. Tokoh utama sering melihat mata sang kakek menerawang menatap laut. Saat ia telah dapat menghubung-hubungkan cerita yang dikisahkan ibunya tentang sang kakek, tokoh utama mulai memahami bahwa luka batin sang kakek ketika disekap selama dua belas tahun di sebuah pulau akibat keterlibatannya dalam gerakan komunis tidak pernah benar-benar sembuh.

Kedekatan hubungan tokoh utama dengan kakeknya membuat ia berkeras mengenakan gaun merah saat pemakaman kakeknya. Warna merah adalah warna favorit sang kakek yang kemudian ia hubungkan dengan aktivitas sang kakek dalam sebuah partai politik berideologi komunis di desa mereka. Berkaitan dengan aktivitas sang kakek tersebut, tokoh utama juga menyimpan kenangan tentang pengalamannya yang berhubungan dengan sang kakek ketika ia masih duduk di sekolah dasar. Saat pelajaran sejarah, ibu guru berkisah tentang pemberontakan yang dilakukan gerakan komunis. Tokoh utama merasakan penghinaan ketika sang guru memandang tajam wajahnya setelah selesai menjelaskan tentang betapa beruntungnya negeri mereka karena terlepas dari ancaman ideologi komunis. Hingga belasan tahun kemudian, ingatan tokoh utama terhadap sang kakek terus mempengaruhi langkahnya.

3.2.4.3 Sudut Pandang

Cerpen “Karunia dari Laut” karya Linda Christanty merupakan kisah

berbingkai. Cerita tentang kondisi tokoh utama pada masa ketika cerita mulai disampaikan merupakan kisah utama, sementara kisah tentang masa kecil tokoh utama merupakan kisah bawahan. Kedua kisah tersebut disampaikan dengan menggunakan teknik penceritaan diaan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang tokoh utama. Hal ini ditunjukkan dengan digunakannya ingatan-ingatan tokoh utama dalam kisah bawahan yang kemudian dapat dianggap sebagai penjelas hal yang terjadi dalam kisah utama.

Digunakannya teknik penceritaan diaan dalam kisah ini membuat pencerita dapat lebih banyak berkisah tentang banyak hal. Hal tersebut membuka kesempatan untuk mengisahkan lebih banyak hal dibanding ketika pencerita menggunakan teknik penceritaan akuan. Sementara itu, penggunaan sudut pandang tokoh utama dalam kisah ini menyebabkan hal-hal yang berkaitan dengan tokoh utama tetap dapat terjalin dengan intens.

3.2.4.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Karunia dari Laut” Karya Linda Christanty

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh Mars dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) tokoh utama menjadikan kenangan yang ia miliki tentang orang-orang terdekatnya, dalam hal ini ibu dan kakeknya, sebagai pijakan atas pilihan-pilihan hidup yang ia ambil ketika dewasa;
- 2) tindak kekerasan seksual yang dilakukan ayah tiri tokoh utama kepadanya dikisahkan tidak secara langsung mempengaruhi perkembangan psikologis tokoh utama. Respon sang ibu terhadap peristiwa tersebutlah yang kemudian menjadi hal yang turut mempengaruhi perkembangan tokoh utama;
- 3) persepsi orang-orang di lingkungan keluarganya atas ia dan pilihan hidup sang kakek merupakan salah satu pengalaman yang terus

melekat dalam ingatan tokoh utama;

- 4) tokoh utama mengalami kekerasan psikis berupa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai penghinaan dari gurunya sehubungan dengan keterlibatan sang kakek dalam gerakan komunis.

Dapat disimpulkan pula bahwa dalam cerpen ini, kekerasan psikis yang dialami tokoh utama tidak datang dari anggota keluarganya. Meskipun demikian, hal tersebut bersumber dari pilihan hidup sang kakek untuk menjadi anggota gerakan komunis pada masanya. Ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan sang ibu dan kakek menjadikan pengalaman traumatis yang dialami tokoh utama pada masa kanak-kanak sebagai pengalaman yang membuat tokoh utama bertahan dengan pilihan hidup yang dipilihnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam cerpen “Karunia dari Laut” karya Linda Christanty adalah:

- 1) tokoh anak dengan persepsi tertentu tentang dirinya sendiri dan keluarganya, dalam hal ini berkaitan dengan pilihan hidup sang ibu dan aktivitas sang kakek dalam gerakan komunis;
- 2) tokoh anak yang menjadikan ingatan dan pengalamannya ketika kecil sebagai pijakannya menjalani pilihan hidupnya ketika dewasa.

3.2.5 Analisis Cerpen “Akar Pule” Karya Oka Rusmini

3.2.5.1 Sinopsis Cerpen “Akar Pule” Karya Oka Rusmini

Berlatar budaya Bali, cerpen “Akar Pule” karya Oka Rusmini berkisah tentang Saring, seorang perempuan yang hidup terbuang dari desanya sejak ia masih sangat kecil. Cerita dimulai dengan kisah tentang kehidupan percintaan Saring dewasa. Pilihan-pilihan yang kemudian diambil Saring kemudian dikaitkan dengan peristiwa mengerikan yang terjadi pada kehidupan kedua orang tua Saring di masa lalu. Kisah tentang ayah dan ibunya yang melegenda di desa tempat asal mereka di Bali membuat Saring harus keluar dari desanya dan

menghadapi dunia yang begitu keras sejak ia masih sangat kecil. Didampingi sahabatnya, Glatik, Saring menjalani kehidupannya.

3.2.5.2 Analisis Interaksi Saring dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Saring dengan Ibu dan Ayahnya

Berdasarkan sebuah kisikan yang dianggap sebagai pesan dari Dewata, I Wayan Kondra, ayah Saring, dituduh sedang menggali kesaktian dengan mencuri sesaji upacara dan menjadikan seorang warga desa sebagai tumbal. Untuk itu, warga desa menangkap I Wayan Kondra dan mengikat tubuhnya di sebatang pohon pule. Pada hari ke-40, I Wayan Kondra telah meninggal dunia. Jasadnya mengeras dan menyatu dengan batang pohon pule. Ditemukan pula jasad sang istri yang tubuhnya turut mengeras dan meliliti tubuh sang suami.

Merebaknya bau harum dari mayat keduanya membuat penduduk desa resah. Akhirnya diputuskan untuk memisahkan jasad sepasang suami istri tersebut dari batang pohon. Hal tersebut kemudian menyebabkan seorang warga yang berusaha melakukan hal tersebut terbunuh. Hal lain yang juga terjadi adalah pohon pule tempat I Wayan Kondra dan istrinya diikat terbakar hingga menghanguskan puluhan warga. Nyala api pohon tersebut baru padam seminggu kemudian. "Seminggu kemudian, pohon pule itu telah menjadi abu. Dan nama Kondra tak pernah disebut-sebut lagi. Seperti kutukan yang harus dipendam rapat-rapat di sudut ingatan yang paling gelap". (Srengenge, 2004: 97)

Riwayat orang tuanya yang demikian membuat Saring kemudian memilih untuk memutus hubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan desanya. Pilihan Saring untuk melepaskan diri dari desa tempat ia berasal memberikan konsekuensi tersendiri bagi Saring. Saring kemudian harus menjalani hidup yang begitu keras.

Riwayat keluarga Saring juga melatarbelakangi sikap hidup Saring, disengaja atau pun tidak. Dikisahkan, Saring menjalin hubungan dengan seorang

laki-laki yang telah memiliki kekasih. Demi rasa cintanya yang demikian kuat terhadap Barla, Saring rela berulang kali melakukan hubungan suami istri dengan Barla. Saring mengabaikan nasihat sahabatnya tentang begitu banyak sisi negatif Barla. ““Aku tidak melihat cinta dan kasih sayang sedikit pun. Cuma nafsu. Nafsu binatang buas yang memangsamu. Kau merasa kesakitan, bukan? Tapi laki-laki itu tak mau melepas tubuhnya dari tubuhmu.”” (Srengenge, 2004: 85).

Sikap Saring yang demikian dapat dihubungkan dengan ketiadaan figur orang tua yang mendampingi Saring dalam masa perkembangannya. Ketiadaan sosok yang mencurahkan kasih sayang dan perhatian menyebabkan Saring begitu memuja laki-laki yang ia anggap dapat memenuhi rasa hausnya akan kasih sayang.

Selain karena nyaris tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sikap Saring terhadap Barla dapat dihubungkan pula dengan ingatan Saring terhadap anggapan warga desa terhadap keluarganya

Sejarah keluargaku memang kacau. Penuh kepahitan dan keburukan. Sarat kutuk dan laknat orang-orang desa di mana aku pernah lahir. Mereka tak pernah menganggapku sebagai manusia. Aku sadar betul itu, karena aku tahu dalam tubuhku mengalir darah kotor. Darah yang penuh bibit ilmu hitam! (Srengenge, 2004: 87)

Peristiwa melekatnya jasad kedua orang tua Saring di batang pohon Pule yang melegenda menanamkan persepsi Saring atas dirinya dan keluarganya. Saring merasa bahwa ia dan keluarganya adalah simbol malapetaka di desa mereka. Persepsi ini merasuk demikian kuat dalam diri Saring hingga ia menganggap dalam dirinya mengalir darah kotor.

Anggapan tersebut didapat Saring dari perlakuan warga desa terhadapnya. Bahwa kesalahan sang ayah tidak pernah dapat dibuktikan bukan merupakan hal yang dapat membuat Saring mengubah persepsinya tentang dirinya sendiri dan keluarganya. Berkaitan dengan sikap Saring terhadap Barla, hal tersebut dapat

Universitas Indonesia

dipahami sebagai respon Saring terhadap anggapan warga desa yang telah turut tertanam kuat dalam benak Saring. Saring merasa darahnya telah cukup kotor sehingga tidak ada yang salah dengan hubungan mereka. Persepsi Saring terhadap dirinya sendiri dan keluarganya dapat dianggap sebagai salah satu penyebab Saring terus melanjutkan hubungannya dengan Barla.

2) Interaksi Saring dengan Ni Luh Nyoman Glatik

Menjalani hidup yang demikian keras tanpa didampingi kedua orang tuanya membuat Saring mencari figur orang tua. Saring mendapatkan figur tersebut dalam sosok Ni Luh Nyoman Glatik, sahabatnya. Melalui Glatik, Saring merasa menemukan rasa nyaman ketika dikhawatirkan. “Sering kucoba mencari wujud ibu-bapak, tapi mereka tak pernah muncul. Mengenal Glatik, perempuan yang umurnya sebaya denganku itu, aku merasa seperti punya keluarga.” (Srengenge, 2004: 87). Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa sekalipun tidak dapat menemukan pengganti sosok kedua orang tuanya, setidaknya kehadiran Glatik membuat Saring “merasa memiliki keluarga” (Srengenge, 2004: 87).

Glatik memiliki persepsi yang berbeda dengan Saring tentang laki-laki. Ayah Glatik yang penggemar burung memelihara puluhan hewan tersebut di dalam rumah mereka yang mungil tanpa mempedulikan kesehatan anggota keluarganya. Akibatnya, sang ibu dan ketiga saudaranya meninggal dunia karena mengidap TBC. Peristiwa tersebut membuat Glatik membenci laki-laki dengan segenap hatinya.

Perbedaan persepsi antara Saring dan Glatik tentang laki-laki dapat dianggap sebagai salah satu penyebab Saring mengabaikan nasihat sahabatnya tersebut. Sekalipun Glatik betul-betul memiliki niat yang tulus untuk melindungi sahabatnya dari cengkeraman Barla, persepsi Glatik tentang laki-laki membuat Saring menganggap bahwa kebencian Glatik terhadap Barla adalah bagian dari

kebencian Glatik terhadap semua laki-laki.

3.2.5.3 Sudut Pandang

Cerpen “Akar Pule” merupakan kisah berbingkai yang menggunakan teknik penceritaan akuan pada kisah utama dan teknik penceritaan diaan pada kisah bawahan. Kisah utama merupakan cerita tentang kehidupan percintaan Saring dengan Barla, seorang laki-laki yang telah memiliki kekasih. Sementara itu, kisah bawahan bercerita tentang riwayat kedua orang tua Saring di masa lalu.

Dalam kisah utama, teknik penceritaan akuan dengan menggunakan sudut pandang tokoh utama berfungsi memaparkan apa yang dirasakan tokoh utama pada saat penceritaan. Apa yang dirasakan Saring tentang pilihan hidup yang ia ambil dengan menjalin hubungan dengan laki-laki yang telah memiliki kekasih dapat terjelaskan melalui teknik penceritaan ini. Sementara itu, pandangan Saring tentang persepsi tokoh lain, dalam hal ini Glatik, juga dapat tergambar melalui teknik penceritaan ini.

Kisah bawahan disampaikan dengan menggunakan teknik penceritaan diaan. Melalui teknik penceritaan ini, riwayat keluarga Saring dikisahkan. Kisah bawahan dalam cerpen ini kemudian menjadi latar belakang yang menjelaskan sikap hidup yang dipilih Saring ketika dewasa. Dalam kisah bawahan, didapat informasi tentang peristiwa yang terjadi dalam keluarga Saring, yaitu peristiwa melekatnya tubuh kedua orang tuanya di batang sebuah pohon Pule. Hal tersebut terjadi karena salah seorang warga dianggap mendapat *pawisik* dari leluhur bahwa ayah Saring sedang mempelajari ilmu hitam yang dipercaya akan membuatnya kaya raya. Untuk itu, salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah dengan mengorbankan jiwa seorang warga desa. Masih menurut seorang warga desa yang ketika itu dipercaya sedang dirasuki arwah leluhur, untuk menebus kesalahannya, ayah Saring harus diikat di batang pohon Pule selama empat puluh dua hari.

Peristiwa tersebut kemudian menjadi legenda karena ternyata jasad kedua orang tua Saring yang melekat di batang pohon Pule tersebut mengeluarkan bau yang harum. Tidak hanya itu, warga yang menyampaikan *pawisik* dari leluhur yang menyebabkan orang tua Saring diikat di pohon Pule pun tewas dengan cara yang mengenaskan ketika berusaha menebang pohon Pule tersebut.

Berbarengan dengan datangnya kabar kematian I Salem, pemuda pengangguran yang suka main kebut-kebutan di jalan desa. Konon begitu Sambug mati, Salem tersadar dari komanya. Segar bugar seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Orang tuanya langsung membawanya pulang dari rumah sakit, dan Salem pun langsung kembali ugal-ugalan. Motornya terjungkal masuk sungai. (Srengenge, 2004: 97)

Sambug adalah warga desa yang mendapat *pawisik* bahwa menurut leluhur, ayah Saring harus dihukum. Sementara I Salem adalah pemuda desa yang menurut *pawisik* leluhur merupakan korban dari ritual persembahan jiwa yang dilakukan ayah Saring. Kutipan di atas secara implisit menunjukkan bahwa kedua orang tua Saring harus menjalani hukuman atas tindakan yang tidak terbukti telah mereka lakukan. Untuk peristiwa tersebut, tidak hanya mereka berdua yang menjadi korban. Saring, putri mereka, pun harus menanggung beban yang demikian berat akibat peristiwa tersebut.

Teringat keluargaku, atau mencoba membayangkan bahwa karena merekalah aku ada, selalu membuat aku frustrasi. Menyesali diri sendiri, menangis tak karuan, meski kusadari hidup ini masih panjang. Kisah keluargaku seperti legenda. Tidak ada habis-habisnya. Diam-diam orang selalu menghubungkan setiap kesialan yang terjadi di desaku dengan riwayat Kondra, bapakku. (Srengenge, 2004: 98)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada orang tua Saring menjadi peristiwa yang memiliki efek traumatis bagi Saring. Selain harus kehilangan figur orang tua yang membuatnya kemudian harus menjalani

kehidupan yang demikian keras, Saring juga harus menerima anggapan negatif warga desa tentang ia dan keluarganya. Cerpen “Akar Pule” karya Oka Rusmini dapat dianggap berisi kritik terhadap kebudayaan yang seringkali berdampak pada kondisi psikologis masyarakat pendukungnya.

3.2.5.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Akar Pule” Karya Oka Rusmini

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh Saring dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) dalam cerpen “Akar Pule”, budaya dianggap sebagai faktor yang mengakibatkan Saring sebagai tokoh utama mengalami tekanan batin yang luar biasa;
- 2) ketiadaan figur orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap hidup yang dipilih Saring ketika dewasa;
- 3) ketiadaan figur orang tua membuat Saring mencari figur tersebut pada orang-orang di sekitarnya;
- 4) persepsi warga desa tentang riwayat orang tua Saring turut membentuk persepsi Saring terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 140) tentang sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan pada masa kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa pada kasus tokoh Saring, hilangnya figur kedua orang tua membuat kesepuluh faktor tersebut tidak dapat terpenuhi. Terlebih lagi, kisah kedua orang tuanya yang melegenda membuat Saring kemudian memutuskan memisahkan diri dari desa tempatnya dilahirkan. Hal ini tentu berpengaruh pada proses tumbuh kembang Saring yang pada akhirnya terjadi tanpa bimbingan kedua orang tuanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam cerpen “Akar Pule” adalah:

- 1) tokoh anak dengan masa lalu yang mempengaruhi sikap hidupnya

ketika dewasa;

- 2) tokoh anak yang memiliki persepsi negatif tentang dirinya sendiri dan keluarganya.

3.2.6 Analisis Cerpen “Mars” Karya Stefani Hid

3.2.6.1 Sinopsis Cerpen “Mars” Karya Stefani Hid

Berlatar kota Garningen di Belanda, cerpen “Mars” berkisah tentang seorang laki-laki bernama Mars yang berprofesi sebagai dokter. Saat sedang berkumpul bersama rekan-rekannya di sebuah kafe, ia teringat kembali masa kecilnya yang kelam. Peristiwa pertama yang ia ingat adalah peristiwa penyiksaan seksual yang dilakukan ibu Mars terhadapnya. Sang ibu meminta Mars membuka celana agar seekor ikan kakap dapat mengulum penisnya. Mars yang tidak juga bisa ereksi membuat ibunya mengamuk dan menelanjangi dirinya sendiri. Setelah berhasil melihat anaknya bersetubuh dengan seekor ikan kakap, Mars ingat melihat ibunya tertawa bahagia.

Peristiwa persetubuhan dengan ikan kakap tersebut diterima Mars sebagai hukuman karena ia bertanya tentang makna tato berbentuk angka sepuluh di punggung ibunya. Selain sering menyiksa anaknya, Ibu Mars juga dikisahkan pernah berusaha menyerang salah seorang tetangganya dengan kapak. Beberapa waktu kemudian, orang-orang di sekitar rumah mereka membawa sang ibu ke rumah sakit jiwa.

Ingatan Mars kemudian berpindah pada kenangan akan sang ayah. Ayahnya seorang pecandu morfin yang kadang juga mencopet dan merampok. Beberapa kali, Mars terpaksa harus membantu ayahnya dalam transaksi obat-obatan terlarang agar keluarganya dapat menyambung hidup hari itu. Peristiwa tentang ayahnya yang paling melekat dalam ingatan Mars adalah ketika ia melihat ayahnya tewas digilas kereta api setelah dipukuli teman-temannya karena mencuri uang salah seorang di antara mereka.

Universitas Indonesia

Peristiwa terakhir dalam masa lalu Mars yang ia ingat adalah peristiwa kematian Pluto, adiknya. Pluto mengidap histeria akut setelah kedua orang tua mereka yang sedang mabuk mencoba membakar tubuh Pluto. Mars berusaha mengumpulkan uang agar dapat membawa Pluto ke rumah sakit. Histeria Pluto tidak pernah benar-benar berhasil disembuhkan. Beberapa kali Pluto berusaha mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari lantai dua puluh delapan sebuah apartemen. Mars selalu berhasil membujuk adiknya untuk tidak melompat, sampai pada suatu hari ia terlambat datang. Pluto sudah terlanjur terjun hingga akhirnya tewas.

Setelah berpusing pada pengalaman masa kecil Mars, kisah kembali pada kafe tempat Mars dan lima rekannya sedang berkumpul. Mars yang sejak awal digambarkan tidak peduli pada topik yang diperbincangkan oleh rekan-rekannya kemudian berdiri dari kursinya dan berjalan keluar, menuju tempat mobilnya diparkir. Di dalam mobil, Mars kemudian memutuskan mengakhiri hidupnya dengan menyuntikkan valium cair ke pelipisnya.

3.2.6.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Mars dengan Ibunya

Ketika Mars mengingat ibunya, yang terbayang dalam kepalanya adalah sosok perempuan cantik berambut panjang yang kurus dan tinggi, dengan tato hitam berbentuk angka sepuluh di punggungnya. Sosok yang kemudian ia sebut sebagai 'jalang' itu, memperlakukan Mars dan adiknya dengan perlakuan-perlakuan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan kekerasan. Peristiwa kekerasan pertama yang muncul dalam ingatan Mars adalah ketika ibunya memerintahkan Mars membuka celana agar seekor ikan kakap dapat mengulum penisnya. Ibunya kemudian juga menelanjangi dirinya sendiri sebelum kemudian tertawa bahagia karena keinginannya melihat sang anak bersetubuh dengan kakap terpenuhi. Mars kemudian melihat ibunya dibawa ke rumah sakit jiwa setelah

menyerang tetangga mereka dengan kapak.

Dengan perlakuan ibunya yang demikian, Mars tidak memperoleh kesempatan mendapatkan haknya untuk dididik dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang sebagaimana disebutkan Rudyanto (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006: 153) tentang hal-hal yang seharusnya diperoleh anak dari ibunya. Dalam kisah ini, pengarang menggambarkan sosok ibu sebagai sosok yang penuh kebrutalan sehingga sanggup menyiksa anaknya sedemikian rupa. Namun demikian, pada satu bagian Mars mengungkapkan nada pembelaan terhadap ibunya: "Mars tidak pernah bisa menjawab, mengapa ibunya menjadi gila, mungkin karena ayahnya, juga kondisi ekonomi mereka yang parah setelah ayahnya jarang pulang dan menjual semua barang yang ada di rumah." (Srengenge, 2004: 103).

Hal ini menarik karena bahkan setelah mengalami siksaan yang demikian berat dari sang ibu, Mars masih menyimpan pembelaan bahwa ibunya menjadi gila dan berperilaku abusif karena ketidakmampuan sang ayah menjalankan perannya sebagai pelindung keluarga. Meski berulang kali menyebut ibunya dengan sebutan 'jalang' (Srengenge, 2004: 100, 101, 105), melalui pembelaan tersebut tampak bahwa tekanan yang demikian kuat dari keadaan ekonomi keluarganya akibat tidak berfungsinya peran ayah dianggap menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh sang ibu. Pembelaan ini kemudian memunculkan interpretasi bahwa sosok ibu tetaplah sosok penting bagi Mars.

Hal ini kemudian dikaitkan dengan teori Hurlock (1980: 45) yang menyebutkan bahwa "perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang yang berarti dalam kehidupan anak, dalam hal ini orang tua, merupakan salah satu penyebab terjadinya bahaya psikologis umum pada masa kanak-kanak". Dampak psikologis tersebut, pada umumnya bersifat permanen dan berpengaruh kuat hingga sang anak dewasa. Hal tersebutlah yang kemudian terjadi pada tokoh Mars.

Universitas Indonesia

Dengan begitu banyak peristiwa traumatis dalam hidupnya, Mars selalu berusaha untuk tidak menangis. Tiap kali ia menyaksikan peristiwa traumatis, Mars mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia tidak boleh menangis. “Ia laki-laki, tidak boleh banyak bicara, tidak boleh menangis. Karena itu ia selalu diam. Lebih hebat jika ia tersenyum.” (Srengenge, 2004: 101).

Menangis adalah salah satu ungkapan emosional yang sangat penting. Tidak hanya bagi bayi yang belum dapat bicara sehingga menggunakan tangisan sebagai sarana berkomunikasi, tangisan juga dibutuhkan oleh orang dewasa untuk mengungkapkan emosinya. Sedangkan emosi yang dipendam akan menimbulkan permasalahan psikologis lain. Dalam cerpen ini, kebutuhan akan mengungkapkan emosi dengan cara menangis direpresi Mars yang pada waktu itu masih kanak-kanak dengan demikian kuat. Sikap Mars yang demikian dapat terjadi karena Mars selalu melihat bahwa ibunya yang sadis selalu tersenyum tiap kali berhasil membuat orang lain menderita. “Ibunya selalu puas dan tertawa gembira setelah berhasil menyakiti seseorang atau berbuat amoral.” (Srengenge, 2004: 106).

Ingatan Mars tentang masa kecilnya yang traumatis dan upayanya merepresi segala bentuk emosi yang ia rasakan membuktikan dua hal. Yang pertama adalah fakta bahwa kekerasan yang ia alami menjadi begitu traumatis karena dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, yang dalam hal ini adalah sang ibu. Sang ibu, yang meski berulang kali digambarkan sangat ia benci, tetaplah merupakan sosok penting bagi Mars sehingga perlakuannya menimbulkan dampak psikologis yang luar biasa bagi Mars. Yang kedua adalah bahwa pengalaman traumatis saat kanak-kanak, dalam hal ini yang berkaitan dengan orang-orang terdekat anak, dapat berdampak panjang. Ketika penceritaan kembali ke tokoh Mars dewasa yang sedang duduk di sebuah kafe bersama rekan-rekannya, digambarkan bahwa Mars pun akhirnya menangis. Ingatan Mars akan masa kecilnya yang demikian traumatis membuat Mars menjadi demikian frustrasi sebelum akhirnya melangkah menuju tempat mobilnya diparkir dan

kemudian bunuh diri.

2) Interaksi Mars dengan ayahnya

Dalam salah satu esainya yang dimuat dalam bunga rampai *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rudyanto (Rudyanto dalam Gunarsa, 2006: 154) menyebutkan bahwa “tokoh ayah merupakan benteng kekuatan tempat ibu dan anak bergantung”. Seorang ayah haruslah menjadi sosok tempat bertanya dan pembimbing agar anak-anaknya menjadi individu yang berani dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, dasar hubungan yang diharapkan dapat terjalin antara ayah dan anak adalah kasih sayang. Namun demikian, hubungan semacam ini tidak tercermin dalam cerpen “Mars”. Dalam salah satu bagian, Mars menyebut ayahnya sebagai sampah, seperti tampak pada kutipan berikut. “Ya ingat, hidup ayahnya tak lebih sebagai sampah.” (Srengenge, 2004: 102).

Ayah Mars yang pengangguran, pemabuk, dan jarang pulang membuat hubungan antara ayah dan anak di antara mereka tidak pernah terjalin sebagaimana seharusnya. Ketidakmampuan ayah Mars menjalankan perannya sebagai kepala keluarga berdampak cukup besar bagi perkembangan psikologis Mars. Hal ini berkaitan dengan keadaan ekonomi keluarga Mars. Bahkan, dapat dikatakan bahwa akar permasalahan dalam keluarga Mars berawal dari permasalahan ini. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Mars berangapan bahwa salah satu penyebab ibunya menjadi sosok yang abusif adalah kondisi finansial keluarganya yang tidak stabil karena sang ayah yang tidak bekerja. Tidak hanya sang ibu yang bersikap abusif. Dalam salah satu ingatan Mars, bersama-sama dengan ibunya yang juga sedang mabuk, sang ayah mengikat adik Mars di sebuah kursi sebelum akhirnya mencoba membakarnya. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang amat traumatis, baik bagi Pluto, adik Mars yang menjadi korban, maupun bagi Mars yang menyaksikan adegan tersebut.

Pada beberapa kesempatan, ayahnya menggunakan Mars sebagai alat

untuk mengelabui polisi saat sedang bertransaksi obat-obatan terlarang. Mars terpaksa mengikuti keinginan ayahnya karena hanya dengan cara demikianlah mereka mendapat uang untuk menyambung hidup hari itu. Selain itu, dengan membantu ayahnya Mars dapat menerima sejumlah uang sebagai imbalan.

Bagi Mars remaja, kondisi keuangan keluarga yang demikian mempengaruhi rasa percaya dirinya. “Uang itu memang ia butuhkan untuk membeli makanan, pengganti makanan gratis yang disediakan sekolah. Ia malu kepada teman-teman wanitanya, terutama Inge, bila harus menyantap makanan gratis.” (Srengenge, 2004: 103). Terlebih lagi disebutkan bahwa bagi Mars, Inge adalah kesegaran tersendiri di tengah carut marut problematika dalam keluarganya. Dorongan tersebut kemudian membuat Mars rela turut digunakan sebagai pengelabu polisi dalam transaksi obat terlarang yang dilakukan ayah dan teman-temannya.

3) Interaksi Mars dengan Adiknya

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keadaan ekonomi keluarga Mars yang buruk menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai permasalahan lain dalam keluarga Mars. Salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan ayah dan ibu Mars terhadap Mars dan adiknya. Pluto, adik Mars, menderita histeria akut sejak kedua orang tuanya yang sedang mabuk mengikatnya di sebuah kursi kemudian mencoba membakarnya. Luka fisik di tubuh Pluto tidak pernah benar-benar sembuh, seperti juga luka psikis yang ia alami.

Sejak pertama kali menyinggung Pluto dalam lamunannya, Mars telah menunjukkan rasa sayangnya yang besar terhadap Pluto. Baginya, Pluto hanyalah korban. Lebih jauh, Mars beranggapan bahwa Pluto adalah korban sebuah keterlanjuran. “Ia tidak salah, kecuali ia terlanjur dilahirkan. Karena itulah Mars menjadi dokter, bercita-cita menggagalkan semua keterlanjuran, membuatnya

kembali seperti semula.” (Srengenge, 2004: 105).

Pluto menjadi alasan terkuat bagi Mars untuk menjadi dokter. Melalui profesi ini, ia bertekad melakukan semua permintaan aborsi yang datang kepadanya. Mars tidak ingin ada lagi janin yang mengalami nasib serupa seperti Pluto, terlanjur dilahirkan untuk kemudian mengalami begitu banyak penderitaan. Bagi Mars, sebuah “ketiadaan tidak dapat dirasakan sehingga tidak dapat disebut sebagai penderitaan.” (Srengenge, 2004: 105).

Kecintaan Mars yang demikian kuat kepada adiknya ia tunjukkan dengan mengambil alih tanggung jawab pengasuhan adiknya. Ketika ibunya dirawat di rumah sakit jiwa dan ayahnya telah tewas terlindas kereta api, Mars berusaha keras menabung penghasilannya sebagai kondektur agar bisa membawa adiknya ke rumah sakit untuk dirawat. Usaha Mars melindungi adiknya berhenti ketika akhirnya sang adik memilih bunuh diri dengan terjun dari sebuah apartemen di Groningen.

Ingatan tentang Pluto, sang adik, tampak sebagai kenangan paling menyakitkan bagi Mars. Selain karena tampak sebagai akumulasi dari rasa sakit atas kenangan-kenangannya akan ayah dan ibunya, hal ini juga disebabkan karena Mars begitu mencintai sang adik.

Kali ini Mars tidak lagi tersenyum, ia menangis. (Srengenge, 2004: 107).

Kalimat tersebut merupakan kalimat pertama dari sebuah paragraf yang kemudian menggambarkan betapa tertekannya Mars. Setelahnya, digambarkan Mars berdiri meninggalkan teman-temannya untuk kemudian masuk ke dalam mobil dan menyuntikkan valium ke pelipisnya. Sedangkan paragraf sebelumnya berisi akhir lamunannya tentang Pluto, yakni bagian keterlambatannya datang untuk membujuk Pluto agar tidak bunuh diri. Bagi Mars, apa yang dialami kedua orang tuanya layak mereka terima karena merupakan buah dari apa yang mereka lakukan. Namun, tidak demikian halnya dengan Pluto. Mars berpendapat bahwa

tidak seharusnya Pluto mengalami penderitaan-penderitaan tersebut.

3.2.6.3 Sudut Pandang

Cerpen “Mars” dikisahkan dengan menggunakan pencerita diaan. Namun demikian, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang tokoh Mars. Hal ini tampak dari segala bentuk penceritaan yang berkisah tentang pengalaman-pengalaman Mars melalui sudut pandangnya. Ketika berbicara tentang sosok ayah, kisah berisi kebencian tokoh Mars yang mendalam terhadap ayahnya. Demikian pula ketika menceritakan kenangan tentang sang ibu. Rasa sayang Mars yang demikian besar terhadap Pluto, sang adik, pun tampak begitu kuat. Sudjiman (1980: 76) dalam *Memahami Cerita Rekaan* mengutip pendapat Harry Shaw tentang sudut pandang. Berdasarkan teori tersebut, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen ini adalah sudut pandang impersonal, yaitu “sudut pandang orang di luar penceritaan, yang dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu menceritakan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh”.

Selain menceritakan kenangan-kenangan masa kecil Mars bersama anggota keluarganya, pencerita juga mengemukakan sudut pandang Mars tentang rekan-rekan Mars yang pada saat itu tengah berada di sebuah kafe bersama Mars. “Ia tidak peduli dan tidak sudi dipedulikan oleh makhluk yang menurutnya tolol. Mereka lebih tepat menjadi domba, bukan manusia. Manusia menurut ukuran Mars tidak setolol mereka.” (Srengenge, 2004: 101).

Di sela ingatan Mars yang terus berpindah dari kenangan bersama anggota keluarga yang satu ke anggota keluarga yang lain, sesekali kesadaran Mars beralih pada kafe tempat ia sesungguhnya sedang berada bersama kelima rekannya. Mars yang larut dalam kenangan-kenangan masa kecilnya sesekali memang dapat menangkap topik yang sedang dibicarakan kelima rekannya. Namun, kutipan di atas menunjukkan bahwa Mars tidak terlibat dalam pembicaraan tersebut. Mars digambarkan merasa tidak sudi bergabung dalam pembicaraan dengan rekan-

rekannya. Mars bahkan menyebut rekan-rekannya sebagai makhluk tolok yang tidak layak dianggap sebagai manusia.

Meski pencerita berkisah dengan menggunakan sudut pandang Mars, tersirat pula tanggapan rekan-rekan Mars terhadap kehadiran tokoh Mars di antara mereka. Hal ini tampak ketika tiba-tiba salah seorang rekan Mars menyadari keberadaan Mars di meja tersebut. “Seorang dari mereka tersadar, “Dokter Mars, sudah sampai mana perjalanan Anda?”” (Srengenge, 2004: 104). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah sekian lama mereka berkumpul di sebuah tempat yang sama, salah seorang di antara rekan-rekan Mars pun akhirnya menyadari bahwa di tengah-tengah mereka hadir sosok Mars. Hal ini tentu saja berkaitan dengan keengganan Mars turut serta dalam pembicaraan dengan rekan-rekannya. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Mars sama sekali tidak keberatan sosoknya tidak dianggap ada sebab ia pun tidak menganggap penting kehadiran rekan-rekannya.

Pandangan Mars terhadap rekan-rekannya berbanding terbalik dengan pandangan Mars terhadap dirinya sendiri. ““Aku intan murni yang berkilau abadi, ditemukan di setumpuk sampah busuk dan tidak pernah diolah.”” (Srengenge, 2004: 102).

Mars menganggap dirinya luar biasa jenius dan sangat berbeda dengan rekan-rekannya yang ia anggap sangat tolok. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu efek jangka panjang pengalaman traumatis yang dialami Mars ketika kanak-kanak.

Ketidakmampuan ayah dan ibu Mars menjalankan peran sebagai orang tua membuat Mars nyaris melakukan segalanya sendirian dan tanpa bimbingan. Tidak hanya itu, Mars bahkan seolah-olah secara tidak langsung mengambil tanggung jawab ayah dan ibunya. Dengan gigih, Mars pun berhasil menyelesaikan pendidikan dokternya dan menjadi dokter yang sukses. Namun demikian, hal itu ternyata membuat Mars merasa superior, dengan menganggap orang lain selain

dirinya adalah tolol dan tidak pantas disebut sebagai manusia.

3.2.6.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Mars” karya Stefani Hid

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh Mars dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) Mars tumbuh dalam keluarga dengan masalah ekonomi sebagai masalah utama, yang kemudian menjadi penyebab hadirnya masalah yang lain, dalam hal ini terjadinya kekerasan dalam rumah tangga;
- 2) ketidakmampuan ayah dan ibu Mars melaksanakan tugasnya sebagai orang tua membuat Mars secara tidak langsung mengambil alih peran tersebut. Hal ini tampak dari usaha Mars mencari uang tambahan, baik sebagai alat pengelabu polisi dalam transaksi obat terlarang maupun sebagai kondektur. Hal lain yang dilakukan Mars adalah menjadi pelindung bagi sang adik;
- 3) kondisi ekonomi yang buruk juga membuat Mars menjadi remaja yang rendah diri di sekolah;
- 4) ketika dewasa, Mars memiliki persepsi tertentu terhadap dirinya sendiri dan orang lain di sekitarnya. Mars menganggap orang lain selain dirinya adalah 'domba-domba tolol' yang tidak pantas didengar, sementara dirinya sendiri sebagai seorang yang jenius.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 140), tentang sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan pada masa kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa pada kasus Mars, kondisi paling fatal yang tidak terpenuhi adalah terbangunnya hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Hal ini kemudian menyebabkan tidak terpenuhinya kesembilan kondisi yang lain. Dengan demikian, melalui cerpen ini, terlihat bahwa kegagalan orang tua dalam menjalankan perannya

dalam keluarga menyebabkan masa kanak-kanak tidak menjadi masa penuh kebahagiaan seperti yang disarankan Hurlock (1980: 139). Efek jangka panjang atas peristiwa-peristiwa traumatis dalam masa kecil pun kemudian tampak pada keputusan-keputusan yang diambil Mars pada saat dewasa, antara lain tekadnya menjadi dokter agar dapat membantu proses aborsi dan upayanya untuk bunuh diri.

Dengan demikian, citra tokoh anak yang tampak dalam cerpen “Mars” karya Stefani Hid adalah:

- 1) tokoh anak dengan beban mental tertentu berkaitan dengan kekerasan fisik dan psikis yang ia terima;
- 2) tokoh anak yang pemurung;
- 3) tokoh anak dengan persepsi tertentu atas dirinya sendiri dan orang lain.

3.2.7 Analisis Cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” karya Stefanny Irawan

3.2.7.1 Sinopsis Cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” karya Stefanny Irawan

Cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” berkisah tentang masa kecil tokoh ‘aku’ yang sering sekali ikut ayahnya makan di sebuah depot yang menjual mi ayam yang menurut tokoh ‘aku’ enak dan murah. Ritualnya selalu sama. ‘Aku’ kecil berjalan bergegas mengikuti ayahnya melewati sebuah gang yang dipenuhi penjual kaki lima dan orang-orang yang menghabiskan waktu dengan berkumpul dan berbincang-bincang. Ketika sampai di depot yang dimaksud, ayahnya akan memesan dua mangkuk mi ayam dan dua gelas teh manis hangat sebelum kemudian pamit pergi ke toilet. Selalu demikian sebelum akhirnya ayahnya datang dan mereka menikmati mi ayam dan teh manis hangat berdua tanpa banyak bicara.

Hingga pada suatu hari, teh yang dihidangkan pada tokoh 'aku' tidak hangat seperti biasanya. 'Aku' berniat mengatakan hal ini pada laki-laki pemilik depot, namun pemilik depot tidak tampak di tempatnya. 'Aku' kemudian berinisiatif untuk mencari pemilik depot di dapur yang terletak di bagian dalam depot. Karena tidak juga berhasil menemukan pemilik depot, 'aku' memutuskan untuk mencari ayahnya di toilet. Ternyata, toilet pun kosong. Kemudian, sayup-sayup 'aku' mendengar suara ayahnya menyanyikan lagu *Burung Kakak Tua* dari sebuah kamar. 'Aku' membuka pintu kamar dan mendapati ayahnya sedang berhubungan seksual dengan seorang perempuan. 'Aku' yang terkejut segera menutup pintu dan kembali ke tempat duduknya di depan.

Selanjutnya, 'aku' tidak pernah mengatakan apa pun kepada ayahnya juga ibunya tentang apa yang ia lihat. 'Aku' menyimpan kenangan tersebut dalam-dalam, hingga di akhir penceritaan dikisahkan bahwa setelah dewasa 'aku' pun melakukan hal yang sama kepada anaknya. 'Aku' dewasa telah menjadi ibu dan, seperti ayahnya dulu, ia sering membawa anaknya ke sebuah restoran. Namun demikian, ia belajar dari ayahnya untuk memastikan teh manis yang terhidang di depan anaknya adalah teh manis yang hangat sebelum pamit ke toilet untuk berhubungan seksual dengan teman perempuannya.

3.2.7.2 Analisis Interaksi Tokoh Utama Anak dengan Anggota Keluarganya

1) Interaksi Tokoh 'Aku' dengan Ibunya

Tokoh ibu nyaris tidak diperbincangkan dalam cerpen ini. Hanya satu kali 'aku' menyebut kata 'ibu' dalam cerpen ini, yaitu ketika ia baru saja melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan seorang perempuan di sebuah kamar di bagian belakang depot mi ayam tempat mereka biasa makan. Tokoh 'aku' yang terkejut dikisahkan tidak pernah membahas apa yang ia lihat dengan siapa pun, termasuk dengan ayah dan ibunya.

Hal tersebut menjadi menarik karena menurut Rudyanto (Rudyanto dalam

Gunarsa, 2006: 153) dalam esainya yang dimuat dalam bunga rampai *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, “sosok ibu adalah sosok tempat seorang anak belajar tentang kelemahlembutan dan ketegaran hati”. Tidak dimunculkannya sosok ibu dalam cerpen ini dapat dipahami mengingat fokus penceritaan ada pada tokoh 'aku' dan pengalaman masa kecilnya bersama sang ayah. Namun demikian, dalam cerpen tersebut dikisahkan bahwa peristiwa ketika tokoh 'aku' melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan perempuan lain merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi tokoh 'aku'. Pengalaman tersebut bahkan mempengaruhi sikap tokoh 'aku' ketika dewasa. Dikisahkan pula bahwa tokoh aku menyimpan kenangan itu dalam-dalam dan tidak pernah sekalipun membahasnya dengan siapa pun. Jika saja pengalaman traumatis tersebut ketika itu dapat dibagi dengan sang ibu, misalnya, akan terbuka sejumlah kemungkinan di akhir penceritaan. Sang ibu dapat melaksanakan perannya sebagai seorang ibu yang melindungi anaknya. Luka psikis yang dialami tokoh 'aku' pun berkemungkinan terobati.

Tokoh 'aku' yang menutup rapat-rapat pengalaman traumatisnya tersebut, bahkan dari sang ibu, mengisyaratkan bahwa tidak terjalin hubungan yang komunikatif antara tokoh 'aku' dan ibunya. Hal ini merupakan kemungkinan yang paling masuk akal sebab jika komunikasi antara orang tua dan anak telah terjalin dengan baik, tidak akan ada keseganan bagi sang anak untuk membagi pengalamannya dengan orang tua. Komunikasi yang tidak terbangun dengan baik tersebut kemudian menjadi salah satu faktor penyebab terbawanya pengalaman traumatis tokoh 'aku' pada masa kanak-kanak hingga ketika ia dewasa.

2) Interaksi Tokoh 'Aku' dengan Ayahnya

Meski secara eksplisit cerpen ini berkisah tentang pengalaman masa kecil tokoh 'aku' bersama ayahnya, nyaris tidak ada komunikasi verbal yang terjadi di antara. Saat sedang berjalan menyusuri gang menuju depot mi ayam, langkah

sang ayah yang bergegas tidak membuat tokoh 'aku' berkesempatan berbincang dengan ayahnya. Ditambah pula dengan kebisingan luar biasa yang bersumber dari pedagang kaki lima dan penduduk yang memenuhi gang tersebut. Demikian pula ketika sudah sampai di depot. Suasana di dalam depot yang relatif lebih tenang daripada di luar depot tidak juga membuat kualitas interaksi tokoh 'aku' dan ayahnya membaik. Setelah memesan mi ayam dan teh manis hangat, sang ayah segera pamit pergi ke toilet dan baru akan kembali setelah mi terhidang. Selanjutnya, mereka berdua pun makan mi ayam tanpa banyak bicara.

Hal ini menjadi menarik karena pada umumnya, orang tua mengajak anaknya pergi ke suatu tempat dengan tujuan menjalin komunikasi sehingga terbangunlah hubungan orangtua-anak. Dalam cerpen ini, hal itu tidak terjadi. Hubungan tokoh 'aku' dan ayahnya seakan berjarak. "Kalaupun aku ingin bertukar beberapa baris kata, niatku selalu urung. Tidak baik membuat orang tua tersedak, kan?" (Srengenge, 2004: 111). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya tokoh 'aku' pun kadang ingin berbincang dengan ayahnya. Namun demikian, niat tersebut selalu ia urungkan karena merasa tidak sopan jika harus mengganggu ayahnya yang sedang makan. Perasaan 'khawatir mengganggu' semacam ini tidak akan terjadi jika sebelumnya telah terbangun komunikasi yang baik antara anak dan ayahnya.

Ketika pada suatu ketika dikisahkan tokoh 'aku' melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan seorang perempuan di salah satu kamar di depot itu, hal tersebut merupakan peristiwa traumatis dalam kehidupan kanak-kanak tokoh 'aku'. Ketika dewasa, peristiwa tersebut sangat mempengaruhi kehidupan tokoh 'aku'. Ada tiga kemungkinan yang menyebabkan sebuah peristiwa dapat menjadi sangat berpengaruh bagi seseorang. Yang pertama dapat disebabkan karena pelaku dalam peristiwa tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan orang tersebut. Sementara alasan kedua adalah karena peristiwa itu sendiri adalah peristiwa yang luar biasa. Dalam cerpen ini, peristiwa yang dialami tokoh 'aku' menjadi sangat

traumatis karena kedua hal tersebut.

Seorang ayah seharusnya menjadi benteng pelindung keluarga dan pemberi teladan yang baik bagi anaknya. Namun demikian, dalam cerpen ini sosok ayah digambarkan sebagai sosok yang mengakibatkan putrinya mengalami kekerasan psikis dengan melihat adegan persetubuhannya dengan perempuan lain. Meski sesungguhnya tidak ada unsur kesengajaan dalam peristiwa tersebut, namun sebagai orang tua, sang ayah berkewajiban melindungi anaknya dari berbagai hal yang dapat membahayakan fisik maupun psikis anak.

“Kalimat itu tidak asing. Ayah selalu memesan di meja pemilik depot, menghampiriku dan menyampaikan kalimat itu, selanjutnya ke kamar mandi.” (Srengenge, 2004: 111). Kata 'selalu' dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa sang ayah memang telah sering mengajak tokoh 'aku' menyantap mi ayam di depot tersebut. Namun, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, minimnya percakapan yang terbangun turut menguatkan hipotesis bahwa ajakan rutin sang ayah untuk makan mi ayam di depot tersebut bukanlah dengan tujuan untuk membangun hubungan yang akrab antara ayah dan anak. Aktivitas yang selalu berulang selama kunjungan ke depot tersebut, dalam hal ini 'pergi ke kamar mandi', menunjukkan bahwa tiap kali datang ke depot itu bersama putrinya, sang ayah melakukan aktivitas 'di kamar mandi'. Aktivitas 'di kamar mandi' tersebut kemudian diketahui tokoh 'aku' sebagai aktivitas persetubuhan sang ayah dengan perempuan yang bukan ibunya, di sebuah kamar di dalam depot tersebut. Terus berulangnya aktivitas ayah dan anak ketika berkunjung ke depot tersebut sehingga membentuk pola yang sama dalam pikiran tokoh 'aku', menguatkan dugaan bahwa aktivitas menyantap mi ayam bukanlah tujuan utama sang ayah datang ke depot tersebut. Analisis terhadap terbentuknya pola aktivitas sang ayah menunjukkan bahwa ada aktivitas lain yang menjadi tujuan datangnya sang ayah ke depot tersebut, yaitu bersetubuh dengan perempuan selain istrinya di depot tersebut. Hal ini tidak seperti dugaan semula tokoh 'aku' yang menganggap

bahwa seringnya ia diajak makan di depot itu adalah karena mi ayam yang dijual di depot itu enak dan murah.

Jika tujuan utama sang ayah adalah melakukan persetubuhan dengan perempuan lain di depot tersebut, hal ini menjadi menarik mengingat ia selalu mengajak putrinya dalam tiap kunjungannya ke tempat itu. Poin tersebut adalah salah satu poin kelalaian sang ayah yang menyebabkan putrinya mengalami kekerasan psikis dengan melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan perempuan lain.

“Aku menggerakkan pegangan pintu ke bawah. Suara ayah ada di ruangan situ, di balik pintu, menyanyi dengan agak putus-putus. Pintu terbuka dan aku diam menatap isinya. Ayahku sedang telanjang. Duduk di atas seorang wanita yang berbaring dan juga telanjang.” (Srengenge, 2004: 113).

Nyanyian sang ayah yang terdengar hingga ke luar kamar dan pintu yang tidak terkunci merupakan bentuk kelalaian sang ayah yang lain. Pola aktivitas sang ayah di depot yang selalu memesankan mi ayam dan teh manis hangat untuk ia sendiri dan putrinya sebelum pergi ke 'kamar mandi', memang dapat dipahami sebagai upaya sang ayah membuat anaknya tetap berada di kursi makan di bagian depan depot. Dengan adanya teh manis hangat dan mi ayam terhidang di depan tokoh 'aku', diharapkan dapat mengalihkan perhatian tokoh 'aku' akan aktivitas ayahnya di 'kamar mandi'. Namun demikian, terdengarnya nyanyian sang ayah hingga ke luar kamar dan pintu kamar yang tidak terkunci pun merupakan bentuk kelalaian sang ayah yang melengkapi kelalaian utamanya yaitu mengajak putrinya ke tempat ia melakukan persetubuhan dengan perempuan lain.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tokoh 'aku' tidak pernah membicarakan peristiwa tersebut dengan siapa pun, termasuk kepada kedua orang tuanya. “Aku tetap tidak pernah bercakap-cakap dengan ayahku ketika makan, tidak pernah menyusulnya ke kamar mandi, dan tidak pernah membuka pintu itu lagi.” (Srengenge, 2004: 114). Salah satu imbas dari disimpannya rapat-rapat

Universitas Indonesia

kenangan traumatis tersebut dalam ingatan tokoh 'aku' adalah bahwa setelah peristiwa tersebut, sang ayah masih terus menerus mengajaknya makan mi ayam di depot tersebut dan masih melakukan aktivitas dengan pola yang sama. Tokoh 'aku' yang saat itu telah mengetahui apa yang dilakukan ayahnya ketika menghilang ke bagian belakang depot belajar dari pengalamannya yang terdahulu untuk tidak mencari ayahnya ketika teh manis yang dihidangkan tidak terasa hangat.

“Aku menyimpan peristiwa itu melalui waktu. Dan waktu yang sama telah memintaku, membuatku sekarang tidak lagi kanak-kanak yang sering makan di depot itu. Tapi bagaimana pun, ingatan kanak-kanak adalah penulis yang congkak atas ingatan dan jiwa laksanakan kertas karbon baru...” (Srengenge, 2004: 114).

Tersimpannya ingatan tentang peristiwa tersebut kemudian digambarkan mempengaruhi kehidupan tokoh 'aku' ketika dewasa. Namun demikian, meski beberapa kali diungkapkan bahwa tokoh 'aku' menyimpan rapat-rapat ingatannya tentang peristiwa tersebut dengan tidak membicarakan hal tersebut dengan siapa pun, fakta bahwa setelah peristiwa tersebut sang ayah masih terus mengajaknya mengunjungi depot tersebut turut menjelaskan terbawanya ingatan tersebut hingga dewasa. Aktivitas sang ayah yang telah begitu terpola ketika mengunjungi depot tersebut dan pengalamannya melihat adegan persetubuhan sang ayah membuat tokoh 'aku' kecil dapat membayangkan apa yang dilakukan ayahnya ketika sang ayah berada di 'kamar mandi'. Hal itu kemudian terjadi berulang-ulang sepanjang masa kanak-kanak tokoh 'aku'.

3) Interaksi Tokoh 'Aku' dengan Anaknya

Interaksi tokoh 'aku' dengan anaknya terdapat pada akhir penceritaan. Dikisahkan, bersama seorang teman perempuannya, tokoh 'aku' mengajak anaknya pergi ke sebuah tempat makan.

““Ini teh manis hangatnya,” aku meletakkan gelas itu di atas meja setelah

memastikan teh itu benar-benar hangat.” (Srengenge, 2004: 114). Ketika dewasa, tokoh 'aku' melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan sang ayah terhadapnya, yaitu mengajak anaknya ke sebuah tempat makan sebelum ia kemudian meninggalkan anaknya untuk melakukan persetubuhan pula. Namun, kali ini yang membedakan adalah tokoh 'aku' melakukan persetubuhan dengan teman sesama jenisnya, yang dalam kisah ini disebut sebagai 'Tante Viona'.

Tokoh 'aku' merekam peristiwa traumatis yang ia alami ketika kanak-kanak dalam ingatannya. Ingatan tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi hidupnya ketika dewasa dengan memilih teman sesama jenisnya sebagai pasangan. Tokoh 'aku' pun melakukan pola yang sama seperti yang dilakukan ayahnya ketika ia kanak-kanak dulu: memesan minuman dan makanan sebelum kemudian pamit pergi ke toilet.

Meski melakukan pola yang nyaris sama dengan yang dilakukan ayahnya, apa yang dilakukan tokoh 'aku' terhadap anaknya tampak sedikit berbeda. Tokoh 'aku' menganggap bahwa peristiwa ia melihat persetubuhan ayahnya di sebuah depot terjadi karena teh manis yang terhidang di depannya tidak hangat. Oleh karena itu, tokoh 'aku' memastikan teh manis yang terhidang di hadapan anaknya adalah teh manis yang hangat dengan menghidangkan sendiri teh manis hangat tersebut ke hadapan anaknya. Berbeda dengan ayahnya yang sekadar memesan makanan dan minuman untuk kemudian meminta pelayan mengantar. Dikisahkan pula bahwa tokoh 'aku' berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak menyanyikan lagu *Burung Kakatua* seperti yang dilakukan ayahnya.

Meski melakukan pola yang nyaris sama dengan yang dilakukan ayahnya, tampak bahwa tokoh 'aku' melakukan upaya-upaya tertentu sebagai tanggapan evaluatifnya atas perilaku sang ayah. Memastikan teh manis yang terhidang di depan anaknya adalah teh manis hangat dan janjinya untuk tidak menyanyikan lagu *Burung Kakatua* merupakan upaya tokoh 'aku' melindungi anaknya dari pengalaman traumatis seperti yang ia alami.

Janji tokoh 'aku' kepada dirinya sendiri untuk tidak menyanyikan lagu *Burung Kakak Tua* ketika sedang berhubungan seksual seperti yang dilakukan sang ayah merupakan simbol yang semakin menguatkan bahwa masa kecil yang dilalui tokoh 'aku' bukanlah masa kecil yang menyenangkan. Hal ini dapat dipahami dengan mengaitkan lagu tersebut dengan masa kanak-kanak. Lagu *Burung Kakak Tua* yang identik dengan anak-anak kemudian digambarkan menjadi salah satu bagian dari kenangan traumatis tokoh 'aku'.

3.2.7.3 Sudut Pandang

“Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” dikisahkan dengan menggunakan teknik penceritaan akuan. Melalui teknik penceritaan ini, konflik batin yang dialami pencerita diharapkan dapat tereksplorasi dengan lebih dalam. Namun demikian, dalam cerpen ini efek dramatis justru didapat dari teknik mengemas akhir cerita, yaitu ketika diketahui bahwa tokoh 'aku' yang telah menjadi dewasa mengimitasi tindakan ayahnya. Sementara sepanjang penceritaan, tokoh 'aku' digambarkan datar dalam menanggapi peristiwa traumatis yang ia lihat. “Pintu terbuka dan aku diam menatap isinya.” (Srengenge, 2006: 113)

Klausa 'diam menatap isinya' merupakan tanggapan spontan tokoh 'aku' ketika melihat adegan perseubuhan sang ayah dengan seorang perempuan di dalam kamar tersebut. Ketika akhirnya ia menutup pintu kamar pun, yang menjadi pertimbangannya adalah bahwa ia merasa saat itu bukan saat yang tepat mengganggu ayahnya.

Tokoh 'aku' memang tidak digambarkan sebagai tokoh anak yang ekspresif dalam menanggapi peristiwa yang terjadi. Namun demikian, tidak berarti hal tersebut menandakan bahwa peristiwa yang ia alami tidak berpengaruh pada kondisi kejiwaannya. Hal ini terbukti dengan timbulnya orientasi seksual yang menyimpang ketika ia dewasa.

3.2.7.4 Citra Tokoh Anak dalam Cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” Karya Stefanny Irawan

Berdasarkan analisis terhadap sudut pandang dan hubungan tokoh 'aku' dengan anggota keluarganya, didapatkan kesimpulan bahwa:

- 1) tokoh 'aku' mengalami kekerasan psikis dengan melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan seorang perempuan di sebuah depot mi ayam;
- 2) peristiwa tokoh 'aku' melihat adegan persetubuhan ayahnya dengan seorang perempuan di sebuah depot merupakan peristiwa traumatis bagi tokoh 'aku' di masa kanak-kanak yang kemudian berpengaruh pada orienasi seksualnya ketika dewasa;
- 3) tidak terbangunnya komunikasi yang baik antara tokoh 'aku' dan kedua orang tuanya merupakan salah satu sebab terbawanya pengalaman masa kecil tokoh 'aku' hingga dewasa;
- 4) sang ayah yang terus menerus mengajak tokoh 'aku' menyantap mi ayam di depot tersebut setelah tokoh 'aku' melihat adegan persetubuhan ayahnya semakin mempertajam ingatan tokoh 'aku' atas peristiwa traumatis tersebut.

Berdasarkan teori Hurlock (1980: 140), tentang sepuluh kondisi penting yang mendukung kebahagiaan anak pada masa kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi pada tokoh 'aku' dalam cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” adalah tidak adanya ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan orang tua kepada anak. Hal ini kemudian berpengaruh pada tidak mampunya tokoh 'aku' membagi pengalaman buruknya dengan orang tuanya, dalam hal ini paling tidak ibunya, sehingga kemungkinan untuk mengurangi efek trauma jangka panjang atas peristiwa tersebut menjadi semakin tidak ada.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra tokoh anak yang ditampilkan dalam cerpen “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” karya Stefanny Irawan adalah:

- 1) tokoh anak yang menanggung sendiri pengalaman traumatisnya;
- 2) tokoh anak yang menjadikan sikap orang tuanya sebagai acuan dalam sikapnya sebagai manusia dewasa.

3.3 Penutup

Analisis terhadap lakuan tokoh anak dalam ketujuh cerpen yang diteliti memperlihatkan citra tokoh anak yang ditampilkan dalam tiap-tiap cerpen. Tidak hanya itu, analisis yang dilakukan pun kemudian memperlihatkan bahwa terdapat kecenderungan untuk berkisah tentang problematika yang terjadi dalam keluarga. Lima dari tujuh cerpen yang diteliti, yaitu “Petir” karya Dewi Lestari, “Medusa” karya Dinar Rahayu, “Suami Ibu, Suami Saya” karya Djenar Masa Ayu, “Mars” karya Stefani Hid, dan “Ketika Hangat Lupa Pulang kepada Teh” karya Stefanny Irawan menggunakan problematika dalam keluarga sebagai konflik utama. Kendati masih menyinggung peran ketiadaan sosok orang tua dalam kehidupan Saring, cerpen “Akar Pule” karya Oka Rusmini menyiratkan bahwa kondisi sosial yang melatarbelakangi sikap hidup yang dipilih tokoh Saring. Hal ini tampak pula dari judul yang dipilih Oka Rusmini untuk karyanya, yaitu “Akar Pule”. Melalui judul tersebut, tersirat bahwa kondisi masyarakat telah mencabut Saring dari akarnya, dalam hal ini dari keluarganya. Demikian pula halnya yang terjadi dengan cerpen “Karunia dari Laut” karya Linda Christanty.